

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kebijakan dan Tinjauan Teori

1. Tinjauan Kebijakan

a. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

UU ini menjelaskan penataan ruang yang diartikan sebagai suatu sistem perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian tata ruang yang dilaksanakan guna mewujudkan pemanfaatan ruang yang mampu mendukung pembangunan berkelanjutan, tidak terjadi pemborosan pemanfaatan ruang, dan tidak menyebabkan terjadinya penurunan kualitas ruang.

Dalam Pasal 1 angka 31 dijelaskan pengertian RTH sebagai berikut:

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Selanjutnya, dalam Pasal 3 disebutkan tujuan implementasi penataan ruang sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan.
- 2) Terwujudnya keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia.
- 3) Terwujudnya perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang.

Terkait hak setiap orang dalam penataan ruang sebagaimana ditegaskan pada Pasal 60 adalah:

- 1) Mengetahui rencana tata ruang.
- 2) Menikmati pertambahan nilai ruang sebagai akibat penataan ruang.

- 3) Memperoleh penggantian yang layak atas kerugian yang timbul akibat pelaksanaan kegiatan pembangunan yang sesuai dengan rencana tata ruang.
- 4) Mengajukan keberatan kepada pejabat berwenang terhadap pembangunan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang di wilayahnya.

Dalam Pasal 65 ayat (1) diuraikan bahwa “Pelaksanaan penataan ruang harus dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan peran masyarakat”. Peran masyarakat yang dimaksud dalam ayat (1) dijelaskan lebih lanjut pada ayat (2) sebagai berikut:

- a. Partisipasi dalam penyusunan rencana tata ruang.
- b. Partisipasi dalam pemanfaatan ruang.
- c. Partisipasi dalam pengendalian pemanfaatan ruang.

UU Nomor 26 Tahun 2007 menjadi salah satu landasan hukum atas peran masyarakat dalam adaptasi perubahan iklim melalui Program Gang Hijau. Dalam UU tersebut dijelaskan definisi dari RTH yang memberikan gambaran bahwa Program Gang Hijau merupakan salah satu perwujudan dari RTH dalam area memanjang/jalur. UU ini juga menjelaskan penyelenggaraan penataan ruang guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan dengan melibatkan kolaborasi antara pemerintah dengan peran serta masyarakat.

b. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

UU ini menjelaskan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang dilakukan guna menghadapi permasalahan kualitas lingkungan hidup akibat perubahan iklim yang semakin mengkhawatirkan hingga mengancam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dalam Pasal 1 angka 3 dijelaskan definisi pembangunan berkelanjutan adalah:

Upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.

Selanjutnya, dalam Pasal 1 angka 19 diuraikan definisi perubahan iklim, yakni:

Berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga menyebabkan perubahan komposisi atmosfer secara global dan selain itu juga berupa perubahan variabilitas iklim alamiah yang teramati pada kurun waktu yang dapat dibandingkan.

Terkait Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH) sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 10 ayat (4) meliputi berbagai strategi yang mencakup:

- a. Pemanfaatan dan/atau pencadangan sumber daya alam.
- b. Pemeliharaan dan perlindungan kualitas dan/atau fungsi lingkungan hidup.
- c. Pengendalian, pemantauan, serta pendayagunaan dan pelestarian sumber daya alam.
- d. Adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim.

Pasal 70 ayat (1) mengamanatkan bahwa “Masyarakat berhak untuk berperan secara aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup”. Bentuk peran masyarakat yang dapat dilakukan dijelaskan dalam ayat (2) sebagai berikut:

- a. Pengawasan sosial.
- b. Pemberian saran, pendapat, usul, keberatan, pengaduan.
- c. Penyampaian informasi dan/atau laporan.

Selanjutnya, dalam Pasal 70 ayat (3) dijelaskan lebih lanjut mengenai tujuan peran masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang meliputi:

- a. Meningkatkan kepedulian dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

- b. Meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan.
- c. Menumbuhkembangkan kemampuan dan kepeloporan masyarakat.
- d. Menumbuhkembangkan ketanggapsegeraan masyarakat untuk melakukan pengawasan sosial.
- e. Mengembangkan dan menjaga budaya dan kearifan lokal dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup.

UU Nomor 32 Tahun 2009 menjadi salah satu landasan hukum atas peran masyarakat dalam adaptasi perubahan iklim melalui Program Gang Hijau. Dalam UU tersebut dijelaskan pentingnya pembangunan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan iklim melalui RPPLH yang memuat berbagai strategi. Salah satu strategi dalam RPPLH untuk menghadapi perubahan iklim adalah melalui upaya adaptasi perubahan iklim. Selain itu, UU ini juga menjelaskan bentuk peran masyarakat dan tujuan peran masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan.

c. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2010 tentang Bentuk dan Tata Cara Peran Masyarakat dalam Penataan Ruang

Peraturan Pemerintah (PP) ini menjelaskan dan mengatur secara jelas mengenai bentuk peran masyarakat dalam penataan ruang serta tata cara masyarakat dalam menyalurkan peran mereka. Dalam Pasal 1 angka 9, dijelaskan pengertian dari peran masyarakat, yaitu “Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang”.

Dalam Pasal 6 dijelaskan bentuk peran masyarakat dalam perencanaan tata ruang yang meliputi:

- 1) Masukan mengenai:
 - a) Persiapan penyusunan rencana tata ruang.
 - b) Penentuan arah pengembangan wilayah atau kawasan.
 - c) Pengidentifikasian potensi dan masalah pada wilayah atau kawasan.
 - d) Perumusan konsepsi rencana tata ruang.

- e) Penetapan rencana tata ruang.
- 2) Kerja sama dengan pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau sesama unsur masyarakat dalam perencanaan tata ruang.

Terkait bentuk peran masyarakat dalam pemanfaatan ruang sebagaimana diuraikan dalam Pasal 8 sebagai berikut:

- 1) Masukan mengenai kebijakan pemanfaatan ruang.
- 2) Kerja sama dengan pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau sesama unsur masyarakat dalam pemanfaatan ruang.
- 3) Kegiatan memanfaatkan ruang yang sesuai dengan kearifan lokal dan rencana tata ruang yang telah ditetapkan.
- 4) Peningkatan efisiensi, efektivitas, dan keserasian dalam pemanfaatan ruang darat, ruang laut, ruang udara, dan ruang di dalam bumi dengan memperhatikan kearifan lokal serta sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 5) Kegiatan menjaga kepentingan pertahanan dan keamanan, serta memelihara dan meningkatkan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam.
- 6) Kegiatan investasi dalam pemanfaatan ruang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sedangkan bentuk peran masyarakat dalam pengendalian pemanfaatan ruang ditegaskan dalam Pasal 9, yakni:

- 1) Masukan terkait arahan dan/atau peraturan zonasi, perizinan, pemberian insentif dan disinsentif serta pengenaan sanksi.
- 2) Keikutsertaan dalam memantau dan mengawasi pelaksanaan rencana tata ruang yang telah ditetapkan.
- 3) Pelaporan kepada instansi dan/atau pejabat yang berwenang dalam hal menemukan dugaan penyimpangan atau pelanggaran kegiatan pemanfaatan ruang yang melanggar rencana tata ruang yang telah ditetapkan.
- 4) Pengajuan keberatan terhadap keputusan pejabat yang berwenang terhadap pembangunan yang dianggap tidak sesuai dengan rencana tata ruang.

PP Nomor 68 Tahun 2010 menjadi salah satu landasan hukum atas peran masyarakat dalam adaptasi perubahan iklim melalui Program Gang Hijau. Dalam PP tersebut dijelaskan bentuk peran masyarakat yang dapat dilakukan dalam tiga tahap penataan ruang, yaitu perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian

pemanfaatan ruang. Melalui PP ini, dapat dilihat seberapa pentingnya peran masyarakat dalam penataan ruang, khususnya penataan ruang berbasis pembangunan berkelanjutan guna menghadapi dampak dari perubahan iklim yang mengancam kehidupan seluruh masyarakat.

d. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim

Permen LHK ini menjelaskan pelaksanaan ProKlim sebagai upaya dalam menghadapi dampak perubahan iklim. ProKlim merupakan suatu program yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas adaptasi pemangku kepentingan dan masyarakat terhadap perubahan iklim melalui pelaksanaan program yang dilaksanakan langsung oleh masyarakat di tingkat lokal.

Dalam Pasal 1 angka 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan ProKlim adalah:

Program berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan yang dapat meningkatkan kesejahteraan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah.

Selanjutnya, masih dalam pasal yang sama pada angka 3 dijelaskan pengertian adaptasi perubahan iklim, yakni:

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim, termasuk keragaman iklim dan kejadian iklim ekstrim sehingga potensi kerusakan akibat perubahan iklim berkurang, peluang yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dapat dimanfaatkan, dan konsekuensi yang timbul akibat perubahan iklim dapat diatasi.

Kegiatan ProKlim yang dapat dilaksanakan di perdesaan maupun perkotaan sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah sebagaimana diuraikan dalam Pasal 5 ayat (2) meliputi:

- a. Identifikasi kerentanan dan risiko perubahan iklim.
- b. Identifikasi sumber emisi dan serapan gas rumah kaca.
- c. Pengembangan dan peningkatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.
- d. Penyusunan rencana aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim tingkat lokal berbasis masyarakat.
- e. Pelaksanaan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim tingkat lokal berbasis masyarakat.
- f. Peningkatan kapasitas akses sumber daya pendanaan, teknologi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim pada kampung iklim.
- g. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Untuk upaya adaptasi perubahan iklim dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan sebagaimana diatur dalam Pasal 6 ayat (2) sebagai berikut:

- a. Pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor.
- b. Peningkatan ketahanan pangan.
- c. Penanganan atauantisipasi kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, abrasi, dan gelombang tinggi.
- d. Pengendalian penyakit terkait iklim.
- e. Kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan upaya peningkatan penyesuaian diri terhadap perubahan iklim.

Permen LHK ini menjadi salah satu landasan hukum atas peran masyarakat dalam adaptasi perubahan iklim melalui Program Gang Hijau. Dalam Permen LHK tersebut dijelaskan pelaksanaan ProKlim yang merupakan pelaksanaan peningkatan kapasitas adaptasi perubahan iklim di tingkat lokal berbasis masyarakat. ProKlim terdiri atas berbagai kegiatan yang salah satunya adalah adaptasi perubahan iklim guna meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim. Berdasarkan Permen LHK ini,

peran masyarakat merupakan kunci dalam pelaksanaan adaptasi perubahan iklim, khususnya dalam Program Gang Hijau yang merupakan salah satu program pendukung ProKlim. Pada pelaksanaan Program Gang Hijau, masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga kualitas lingkungan hidup melalui penghijauan gang sempit di lingkungan tempat tinggal mereka.

e. Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030

Peraturan Daerah (Perda) ini menjelaskan perencanaan tata ruang wilayah DKI Jakarta dalam menghadapi tantangan global, khususnya perubahan iklim yang membutuhkan aksi perubahan iklim, baik adaptasi maupun mitigasi perubahan iklim. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) DKI Jakarta disusun dengan berbagai pertimbangan akan permasalahan yang menjadi perhatian di masa kini dan di masa yang akan datang, khususnya masalah perubahan iklim, sehingga dapat berfungsi sebagai arah dan alat ukur serta alat pengendali pembangunan DKI Jakarta.

Dalam Pasal 1 angka 67, dijelaskan pengertian RTH budi daya yang merupakan salah satu aspek krusial dalam upaya menghadapi dampak perubahan iklim sebagai berikut:

Ruang terbuka hijau budi daya, yang selanjutnya disingkat dengan RTH budi daya, adalah ruang terbuka hijau di luar kawasan hijau lindung yang dimanfaatkan untuk kegiatan penanaman, pengembangan, pemeliharaan, maupun pemulihan vegetasi yang diperlukan sebagai sarana ekonomi, ekologi, sosial, dan estetika.

Kebijakan terkait pemanfaatan dan pengendalian ruang di DKI Jakarta telah diatur dalam Pasal 6 ayat (5) yang mencakup:

- a. Pelaksanaan konservasi kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, kawasan lindung, sumber daya air, dan pengembangan RTH untuk keseimbangan ekologi Jakarta.

- b. Pengembangan RTH untuk mencapai 30% dari luas daratan Provinsi DKI Jakarta terdiri dari RTH Publik dan RTH Privat yang didedikasikan sebagai RTH bersifat publik seluas 20% dan RTH Privat seluas 10% sebagai upaya peningkatan kualitas kehidupan kota.
- c. Penurunan emisi gas rumah kaca sebagai upaya mengantisipasi pemanasan global dan perubahan iklim.
- d. Penetapan dan pemeliharaan kawasan yang memiliki nilai strategis yang berpengaruh terhadap aspek lingkungan.

Selanjutnya, dalam Pasal 79 ayat (3) dijelaskan pelaksanaan pemanfaatan dan pengelolaan kawasan terbuka hijau budi daya yang meliputi:

- a. Peningkatan luasan RTH sampai dengan 30% untuk memberikan perlindungan terhadap kualitas udara dan iklim mikro.
- b. Peningkatan luasan RTH untuk memberikan perlindungan terhadap badan air.
- c. Peningkatan luasan RTH guna memulihkan daya resap dan daya alir presipitasi air permukaan.
- d. Pengembangan dan pemeliharaan kawasan terbuka hijau melalui penanaman tanaman keras berkanopi lebar, tanaman buah-buahan, tanaman hias, dan bunga.
- e. Pengembangan dan pemeliharaan hutan kota, taman kota, dan taman lingkungan baru.
- f. Pengembangan dan pemeliharaan jalur hijau pada sempadan sungai, waduk dan situ, di sepanjang tepi dan median jalan, di sepanjang jalur rel kereta api, di bawah jaringan transmisi listrik tegangan tinggi, dan di sepanjang jalur pipa.
- g. Pengembangan dan pemeliharaan taman lingkungan sekaligus dimanfaatkan sebagai sarana olah raga, rekreasi, dan sosial bagi warga masyarakat.
- h. Pengembangan kawasan terbuka hijau di sempadan situ/waduk baru di kawasan rawan banjir dengan manfaat ekologis, sosial, dan estetis.
- i. Mendorong pengembang permukiman untuk membangun ruang terbuka hijau binaan di wilayah perencanaan yang bisa mendukung fungsi ekologis, sosial, dan estetis.
- j. Mendorong peran serta aktif masyarakat dalam pengembangan dan pemeliharaan kawasan hijau terbangun.

Untuk rencana kawasan hijau lainnya di Jakarta Barat sebagaimana diatur dalam Pasal 138 ayat (4) adalah:

- a. Pengembangan jalur hijau jalan, tepian sungai dan kanal, jalur rel kereta api, jalur hijau pengamanan rel kereta api atau saluran tegangan tinggi.
- b. Pembinaan masyarakat untuk mengembangkan taman atap (roof garden), dinding hijau dan tanaman pagar di kawasan permukiman dan perkantoran.
- c. Pengamanan kawasan terbuka hijau dengan tidak mengubah fungsi dan peruntukan RTH Publik.
- d. Pelestarian kawasan pemakaman di Kawasan Kalideres, Kembangan, Kebon Jeruk, Palmerah dan Cengkareng serta lapangan olahraga yang dapat berfungsi sebagai RTH.
- e. Pengembangan kawasan terbuka hijau di Kawasan Kota Tua, pusat kegiatan komersial, pusat kegiatan pendidikan dan pusat permukiman.
- f. Peningkatan peran serta pengembang dalam pembangunan kawasan RTH baru dengan pengembangan hijau di atas bangunan, hijau di atas tanah yang berfungsi resapan, sosial, dan evakuasi bencana di pusat-pusat kegiatan.

Perda Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 ini menjadi salah satu landasan hukum atas peran masyarakat dalam adaptasi perubahan iklim melalui Program Gang Hijau. Dalam perda tersebut dijelaskan kebijakan terkait pemanfaatan dan pengendalian ruang di DKI Jakarta. Salah satu kebijakan tersebut adalah pengembangan RTH untuk mencapai 30% dari luas daratan Provinsi DKI Jakarta (setara dengan 199,2 km²) yang terdiri dari RTH Publik seluas 20% (setara dengan 132,8 km²) dan RTH Privat seluas 10% (setara dengan 66,4 km²) sebagai upaya peningkatan kualitas kehidupan kota. Kebijakan tersebut mendorong pemerintah untuk meningkatkan luas RTH di DKI Jakarta yang masih sangat rendah, yaitu 5,2% dari total luas daratan DKI Jakarta (setara dengan 33,54 km²). Salah satu strategi untuk meningkatkan jumlah RTH di DKI Jakarta adalah melalui Program Gang Hijau. Berdasarkan perda ini, Program Gang Hijau termasuk ke dalam RTH di kawasan permukiman yang dikembangkan oleh masyarakat dengan penanaman berbagai tanaman, baik tanaman hias maupun tanaman buah dan pangan di gang tempat tinggal mereka.

2. Tinjauan Teori

a. Peran Masyarakat

Peran masyarakat mengacu pada keterlibatan individu maupun kelompok dalam berbagai aktivitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran didefinisikan sebagai “Serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di dalam masyarakat”. Sementara itu, Suhardono (2016) mengungkapkan bahwa peran merupakan “Konsep yang berkaitan dengan ilmu sosial, menggambarkan peran sebagai fungsi yang dijalankan oleh seseorang ketika menempati suatu posisi tertentu dalam struktur sosial”. Peran tersebut merupakan bagian dari status sosial yang penting untuk menghasilkan dampak positif. Dengan demikian, peran bisa dimaknai sebagai fungsi yang timbul dari sebuah tindakan.

Peran masyarakat menurut Isbandi (Mustanir dkk., 2022) adalah:

Partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah serta potensi yang ada di dalam komunitas, memilih dan memutuskan alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut, melaksanakan langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan, serta berperan dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Pengertian peran masyarakat lainnya datang dari Slamet (Mustanir dkk., 2022) yang menyebutkan bahwa peran masyarakat merupakan ‘Keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan, baik dalam kegiatan pembangunan maupun dalam pemanfaatan dan menikmati hasil dari proses pembangunan tersebut’. Peran masyarakat mencakup aktivitas yang melibatkan perasaan dan aspek emosional seseorang dalam pengambilan keputusan serta dalam menjalankan tanggung jawab di dalam organisasi atau kelompok guna mencapai tujuan bersama yang telah disepakati.

Berdasarkan pemahaman tersebut, peran dapat diartikan sebagai partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Peran masyarakat dalam kegiatan tersebut, menurut Mustanir dkk. (2022) dapat diwujudkan melalui “Berbagai bentuk kontribusi, yaitu dalam bentuk saran, jasa, atau dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung”. Dengan demikian, kontribusi masyarakat sangatlah penting dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

b. Bentuk Peran Masyarakat

Dalam penelitian ini, peran masyarakat ditinjau dari beberapa aspek bentuk peran masyarakat menurut Davis dan Newstrom (1989), yaitu “Peran melalui pemberian pikiran, peran melalui pemberian tenaga, peran melalui pemberian keahlian, peran melalui pemberian barang, dan peran melalui pemberian uang”. Pemilihan aspek ini didasari oleh studi pendahuluan (*preliminary study*) yang dilakukan peneliti dengan dua orang *key informant*, sehingga peneliti mendapatkan informasi bahwa peran masyarakat dalam Program Gang Hijau disalurkan dalam berbagai bentuk untuk mendukung pelaksanaan program. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing bentuk peran tersebut.

1) Peran melalui pemberian pikiran

Bentuk peran melalui pemberian pikiran mengacu pada kontribusi mental dan emosional individu dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan pelaksanaan program. Dalam bentuk peran ini, masyarakat tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan, tetapi juga berperan aktif dengan menyumbangkan ide, pendapat, dan saran selama proses perencanaan atau saat menghadapi suatu masalah. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa memiliki

tanggung jawab intelektual terhadap program yang dijalankan, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan dan kebutuhan bersama.

Selain itu, peran melalui pemberian pikiran dapat meningkatkan kualitas keputusan karena melibatkan berbagai perspektif dari anggota masyarakat yang berbeda. Dengan menyatukan pandangan yang beragam, solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kondisi lokal dan lebih menyeluruh. Peran dalam bentuk ini juga memperkuat hubungan antara masyarakat dan pihak yang mengelola program, karena tercipta dialog yang terbuka dan saling mendukung.

2) Peran melalui pemberian tenaga

Bentuk peran melalui pemberian tenaga mengacu pada kontribusi fisik yang diberikan oleh masyarakat dalam suatu kegiatan atau program. Bentuk peran melalui pemberian tenaga melibatkan peran aktif masyarakat dengan cara menyediakan tenaga dan waktu mereka untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Misalnya, masyarakat membantu secara langsung dalam kegiatan gotong royong untuk pelaksanaan program. Dengan terlibat secara fisik, masyarakat menunjukkan kepedulian dan komitmen mereka terhadap pencapaian tujuan bersama.

Peran melalui pemberian tenaga mencerminkan keterlibatan nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh anggota masyarakat lainnya, sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Dengan memberikan tenaga dan waktu, masyarakat tidak hanya berkontribusi pada pelaksanaan program, tetapi juga turut menjaga keberlanjutan program tersebut. Bentuk peran ini sangat penting dalam menciptakan rasa kepemilikan terhadap

program yang dijalankan, karena masyarakat merasa langsung berperan dalam kesuksesan pelaksanaan program tersebut.

3) Peran melalui pemberian keahlian

Bentuk peran melalui pemberian keahlian mengacu pada kontribusi yang diberikan masyarakat berdasarkan keterampilan atau keahlian khusus yang dimiliki untuk mencapai tujuan pelaksanaan program. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya hadir atau memberikan ide dalam pelaksanaan program, tetapi juga memberikan kemampuan yang mereka miliki untuk mendukung keberhasilan program tersebut. Misalnya, anggota masyarakat yang memiliki keahlian dalam hal perkebunan dapat membantu masyarakat lain dengan memberikan pengetahuan teknik penanaman dan perawatan tanaman.

Peran melalui pemberian keahlian memastikan setiap anggota masyarakat dapat memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitas dan kompetensi mereka sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan keberhasilan program. Bentuk peran ini juga membantu menciptakan lingkungan kolaboratif yang saling menghargai keahlian tiap-tiap anggota masyarakat. Tidak hanya itu, pelaksanaan program dapat berjalan dengan lebih efektif melalui penyebaran keahlian di antara anggota masyarakat sehingga tiap-tiap anggota masyarakat akan memiliki keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program.

4) Peran melalui pemberian barang

Bentuk peran melalui pemberian barang mengacu pada kontribusi yang diberikan oleh masyarakat dalam bentuk barang atau sumber daya untuk mendukung pelaksanaan program. Dalam hal ini, masyarakat berperan dalam memberikan kontribusi berupa

sumbangan barang, seperti peralatan, bahan baku, atau fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan program. Misalnya, masyarakat dapat berkontribusi dalam penyediaan pot tanaman untuk penanaman bibit tanaman pada Program Gang Hijau.

Bentuk peran melalui pemberian barang dapat membantu mengurangi beban biaya yang harus ditanggung oleh penyelenggara program. Hal ini tidak hanya mempercepat proses pelaksanaan program, tetapi juga meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Kontribusi dalam bentuk barang menunjukkan komitmen masyarakat terhadap keberhasilan program dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai hasil yang diinginkan.

5) Peran melalui pemberian uang

Bentuk peran melalui pemberian uang mengacu pada kontribusi finansial dari masyarakat yang diberikan guna mendukung pelaksanaan program. Bentuk peran ini dapat berupa sumbangan dalam bentuk uang yang digunakan untuk membiayai berbagai aspek dari suatu program, seperti biaya operasional, pembelian bahan, atau pengeluaran lainnya yang diperlukan. Melalui kontribusi finansial ini, masyarakat berperan dalam memastikan bahwa program dapat dilaksanakan tanpa terhambat oleh kendala anggaran.

Peran melalui pemberian uang memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan dana, sebab uang yang disumbangkan dapat dialokasikan sesuai dengan kebutuhan spesifik dari kegiatan yang dilakukan. Ini memungkinkan penyelenggara program untuk membeli barang atau jasa yang diperlukan dan memenuhi kebutuhan mendesak yang mungkin tidak dapat dipenuhi dengan bentuk kontribusi non-finansial. Dengan demikian, peran

masyarakat dalam bentuk uang menunjukkan komitmen masyarakat untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan program.

c. Prinsip Peran Masyarakat

Dalam memahami kontribusi masyarakat dalam berbagai upaya adaptasi perubahan iklim, terdapat beberapa prinsip-prinsip yang melandasi peran masyarakat. Berikut adalah prinsip peran masyarakat menurut Hajar dkk. (2018):

- a. Cakupan, yaitu semua pihak yang terkena dampak dari hasil suatu keputusan.
- b. Kesetaraan dan kemitraan (*equal partnership*), yaitu setiap orang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk terlibat dalam setiap proses pembuatan keputusan.
- c. Transparansi, yaitu semua pihak harus dapat mengembangkan komunikasi secara terbuka dan kondusif.
- d. Kesetaraan kewenangan (*sharing power/equal powership*), yaitu berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan pada proses pembuatan keputusan.
- e. Kesetaraan tanggung jawab (*sharing responsibility*), yaitu berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses pembuatan keputusan.
- f. Pemberdayaan (*empowerment*), yaitu suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan yang muncul akibat peran aktif di setiap proses pembuatan keputusan.
- g. Kerja sama, yaitu berbagai pihak yang terlibat harus saling bekerjasama untuk saling berbagi kelebihan sehingga dapat mengurangi kelemahan yang ada dalam proses pembuatan keputusan.

d. Perubahan Iklim

Perubahan iklim merujuk pada perubahan jangka panjang dalam pola cuaca global atau rata-rata suatu wilayah. Dalam dekade terakhir, Ainurrohmah dan Sudarti (2022) mengidentifikasi bahwa “Aktivitas industri dan manusia telah menyebabkan percepatan perubahan iklim, ditandai dengan peningkatan suhu permukaan rata-

rata setiap tahun”. Sementara itu, Pudja dan Suhardi (2010) mendefinisikan perubahan iklim sebagai:

Perubahan pada kondisi iklim yang terdeteksi melalui analisis statistik terhadap perubahan nilai rata-rata atau variabilitasnya, dan berlangsung dalam periode yang lama, baik itu dekadal maupun lebih panjang.

Dengan demikian, perubahan iklim mencakup perubahan signifikan dalam pola cuaca dan suhu yang terjadi secara bertahap dan berkepanjangan akibat aktivitas manusia dan faktor-faktor lainnya.

Perubahan iklim merupakan sebuah fenomena global karena penyebab dan dampaknya bersifat global. Menurut Perdinan dkk. (2017), dampak perubahan iklim dapat dibagi ke dalam beberapa sektor, yaitu:

- 1) Pesisir (Kelautan dan Perikanan).
Sebagai negara kepulauan, Indonesia menghadapi risiko kehilangan pulau-pulau kecil dan mempersempit wilayah pesisir akibat kenaikan permukaan air laut sehingga dapat mengancam kota yang terletak di garis pantai. Tidak hanya itu, perubahan iklim juga dapat mengancam ekosistem daerah pesisir, terumbu karang, dan mangrove. Peningkatan suhu permukaan laut dapat mempengaruhi pemutihan karang (*coral bleaching*). Sementara itu, perubahan iklim juga dapat meningkatkan frekuensi banjir, menurunkan kualitas air tawar, perikanan, dan sumber daya lainnya.
- 2) Pertanian.
Perubahan iklim memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi pertanian. Peningkatan suhu mempengaruhi metabolisme tanaman seperti proses fotosintesis, transpirasi dan tingkat respirasi yang menentukan produksi tanaman. Perubahan pola dan intensitas hujan sebagai indikasi dari perubahan iklim secara signifikan dapat mempengaruhi tanaman pangan melalui peningkatan intensitas serangan hama dan penyakit sehingga mempengaruhi hasil panen. Oleh sebab itu, perubahan iklim menjadi salah satu penyebab permasalahan ketahanan pangan secara global.

- 3) Sumber Daya Air.
Perubahan iklim dan perubahan penggunaan lahan dapat mengubah penyerapan air hujan untuk menjaga ketersediaan air dalam tanah, sehingga dapat mengakibatkan penurunan muka air tanah. Air hujan yang digunakan untuk mengisi akuifer di bawah permukaan akhirnya lebih banyak mengalir sebagai limpasan di permukaan tanah. Hal ini menyebabkan peningkatan potensi bencana, seperti banjir, erosi dan sedimentasi, tanah longsor, kerusakan tanaman, dan pencemaran air. Peningkatan suhu udara juga meningkatkan penguapan air permukaan (seperti sungai, danau, waduk) sehingga mengurangi jumlah air dan meningkatkan konsentrasi peningkatan polutan dalam kadar air. Penurunan curah hujan dengan peningkatan suhu juga menyebabkan kekeringan di berbagai daerah di Indonesia.
- 4) Kehutanan.
Perubahan iklim mempengaruhi hutan melalui peningkatan kebakaran hutan akibat suhu yang sangat tinggi dan curah hujan yang rendah. Intensitas curah hujan yang rendah dan tingginya jumlah hotspot (daerah dengan suhu permukaan lebih tinggi dibandingkan lingkungan sekitarnya). Hal ini menyebabkan berkurangnya luas kawasan hutan. Proses ini berkontribusi pada deforestasi, yang mengancam ekosistem hutan dan keanekaragaman hayati di dalamnya. Dengan demikian, perubahan iklim memperburuk kondisi hutan dan mempercepat kehilangan hutan.
- 5) Perkotaan.
Wilayah perkotaan dapat memiliki kondisi iklim yang berbeda dari daerah sekitarnya sebab tutupan lahan didominasi oleh bangunan. Perkembangan ekonomi menyebabkan perubahan penggunaan lahan sehingga menyebabkan kurangnya lahan hijau yang mengakibatkan peningkatan suhu udara di perkotaan. Perubahan suhu di kota terjadi akibat kontribusi dari pembangunan perkotaan. Pertumbuhan kota yang tidak terkendali serta berkurangnya area vegetasi dan ruang terbuka hijau menyebabkan suhu udara meningkat secara signifikan.

Perubahan iklim di wilayah perkotaan menjadi perhatian, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Di wilayah perkotaan, perubahan iklim diperburuk oleh transformasi penggunaan lahan yang menyebabkan penurunan ruang terbuka hijau dan meningkatnya suhu

udara. Pengurangan ruang terbuka hijau, seperti yang terjadi di Jakarta, tidak hanya memperburuk efek pulau panas (*urban heat island*) tetapi juga memperbesar risiko bencana urban seperti banjir, penurunan kualitas udara, dan ketahanan pangan. Oleh karena itu, penanganan perubahan iklim di wilayah perkotaan memerlukan strategi yang komprehensif, termasuk peningkatan ruang terbuka hijau, pengelolaan pembangunan yang berkelanjutan, upaya adaptasi yang efektif untuk mengurangi dampak suhu ekstrim, dan menciptakan kualitas lingkungan hidup di perkotaan yang lebih baik.

e. Adaptasi Perubahan Iklim

Adaptasi merupakan upaya untuk mengatasi dampak perubahan iklim melalui penyesuaian dalam sistem ekologi, sosial, atau ekonomi dalam menghadapi perubahan iklim dan dampaknya. Dalam hal tersebut, adaptasi adalah melakukan proses yang dapat menyesuaikan dengan kondisi iklim yang ada sebagai proses mengimbangi potensi kerusakan untuk mengurangi kerentanan masyarakat atau wilayah terhadap dampak perubahan iklim. Dengan demikian, adaptasi perubahan iklim adalah suatu upaya yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif dari perubahan iklim.

Perdian dkk. (2017) melihat adaptasi sebagai “Penyesuaian yang diarahkan untuk meningkatkan kapasitas adaptasi pada wilayah yang lebih rentan atau tingkat kapasitas adaptasi yang rendah”. Adaptasi perubahan iklim pada dasarnya adalah sebuah proses sosial yang memerlukan tindakan kolektif, yaitu keterlibatan rumah tangga, komunitas, kelompok, sektor, wilayah, dan negara. Oleh sebab itu, kolaborasi antara peran masyarakat dengan pemerintah menjadi kunci dari keberhasilan adaptasi perubahan iklim, khususnya di tingkat lokal atau wilayah spesifik.

Dampak perubahan iklim merupakan tantangan penting di Indonesia sehingga pemerintah telah mengidentifikasi langkah-langkah adaptasi perubahan iklim. Salah satu inisiatif yang diambil sebagai strategi adaptasi perubahan iklim adalah Program Kampung Iklim (ProKlim) yang pelaksanaannya dikoordinasikan oleh KLHK. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas adaptasi perubahan iklim di tingkat desa/kelurahan hingga tingkat RW. Pelaksanaan ProKlim mencakup berbagai program pendukung yang bertujuan untuk meningkatkan adaptasi masyarakat dalam pengelolaan banjir, tanah longsor atau kekeringan, peningkatan ketahanan pangan, praktek pertanian inovatif, pengisian tutupan vegetasi, dan masih banyak lagi.

Salah satu program pendukung pelaksanaan ProKlim sebagaimana dilaporkan oleh Anggrahita dkk. (2020) adalah “Program Gang Hijau yang merupakan inisiatif untuk menghijaukan gang-gang sempit di permukiman padat penduduk, khususnya di DKI Jakarta”. Program Gang Hijau menjadi salah satu upaya yang diambil untuk meningkatkan luas RTH di DKI Jakarta yang masih sangat minim saat ini. Tidak hanya itu, Program Gang Hijau dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan kapasitas adaptasi masyarakat atas dampak perubahan iklim, seperti peningkatan suhu udara, penurunan kualitas udara, dan masalah ketahanan pangan yang terjadi di tingkat terkecil, yaitu lingkungan tempat tinggal mereka sendiri.

f. Ruang Terbuka Hijau

Umar dkk. (2022) mendefinisikan RTH sebagai “Area yang ditanami vegetasi yang berfungsi untuk memberikan manfaat ekologis, sosial, dan estetika”. Selanjutnya, Umar dkk. (2022) membagi RTH ke dalam dua kategori, yaitu “RTH Publik yang

dikelola oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum, serta RTH Privat yang dikelola oleh individu atau lembaga swasta". RTH berperan penting dalam menghadapi dampak perubahan iklim, seperti peningkatan suhu udara dan penurunan kualitas udara sehingga pengadaan RTH, khususnya di wilayah perkotaan menjadi perhatian serius dalam perubahan iklim.

RTH kota didefinisikan oleh Anggriani (2020) adalah:

Bagian dari ruang-ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh vegetasi guna mendukung baik manfaat langsung maupun manfaat tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota berupa keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan di lingkungan hidup masyarakat.

Sejalan dengan hal itu, Umar dkk. (2022) menegaskan bahwa:

RTH berperan besar dalam adaptasi perubahan iklim, seperti dalam menghadapi peningkatan suhu permukaan, peningkatan kualitas udara, peningkatan keberagaman hayati, dan juga sebagai nilai estetika suatu kawasan.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa RTH berperan penting dalam menciptakan kualitas lingkungan hidup yang baik bagi masyarakat.

g. Program Gang Hijau

Suryani dkk. (2021) menjelaskan bahwa:

Gang hijau merupakan salah satu perwujudan RTH di DKI Jakarta, yaitu sebuah gang atau jalur kecil yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang diatur sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan manfaat dan estetika dalam suatu area permukiman padat penduduk dan lahan sempit di wilayah perkotaan.

Definisi yang tidak jauh berbeda datang dari Anggrahita dkk. (2020), yakni:

Gang hijau merujuk pada inisiatif di DKI Jakarta yang bertujuan untuk menghijaukan lingkungan di ruang yang terbatas,

khususnya gang-gang sempit di daerah perkotaan yang padat penduduk.

Menurut Martinez (2022), program ini dilaksanakan untuk “Meminimalisir dampak *urban heat island* (pulau panas perkotaan), meningkatkan kualitas lingkungan hidup masyarakat, dan meningkatkan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut”.

Program Gang Hijau merupakan salah satu upaya adaptasi perubahan iklim yang diambil oleh masyarakat guna meminimalisir dampak perubahan iklim, seperti peningkatan suhu udara, penurunan kualitas udara, dan masalah ketahanan pangan. Melalui penanaman vegetasi di gang-gang sempit, suhu udara di area tersebut dapat diturunkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggrahita dkk. (2020), bahwa “Gang hijau memiliki suhu yang lebih rendah dibandingkan dengan gang yang tidak dihijaukan”. Selain sebagai penyejuk alami dan mengurangi dampak peningkatan suhu, gang hijau juga dapat meningkatkan kualitas udara melalui proses fotosintesis yang dilakukan oleh tanaman sehingga membantu penyerapan polutan di udara. Tanaman di gang hijau juga dapat meningkatkan kelembapan udara di gang tersebut sehingga turut berkontribusi pada kualitas udara yang lebih baik. Tidak hanya itu, Program Gang Hijau juga menjadi salah satu inisiasi yang diambil untuk menghadapi kerentanan ketahanan pangan di wilayah perkotaan melalui penanaman berbagai jenis sayuran dan tanaman obat keluarga di gang-gang permukiman warga. Dengan demikian, Anggrahita dkk. (2020) menegaskan bahwa “Pelaksanaan Program Gang Hijau tidak hanya berfokus pada penghijauan, tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi lingkungan dan kualitas hidup masyarakat”.

Pelaksanaan Program Gang Hijau merupakan kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat di tingkat lokal, di mana masyarakat berperan aktif dalam setiap proses pelaksanaan program. Peran

masyarakat dalam pelaksanaan Program Gang Hijau merupakan kunci bagi keberhasilan peningkatan luas RTH di DKI Jakarta, khususnya di wilayah permukiman padat penduduk yang minim lahan luas bagi penanaman vegetasi. Masyarakat di kawasan permukiman padat, seperti di gang-gang sempit di DKI Jakarta, berperan aktif dalam menghijaukan lingkungan mereka dengan memanfaatkan tepi jalur di sepanjang gang tempat tinggal mereka. Masyarakat terlibat dalam penanaman tanaman, pemeliharaan gang hijau, dan pengelolaan gang area tersebut untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup sekitar. Peran masyarakat yang sangat besar dalam program ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga masyarakat menjadi lebih termotivasi dalam menjaga dan merawat ruang hijau yang telah dibentuk melalui Program Gang Hijau.

B. Konsep Kunci

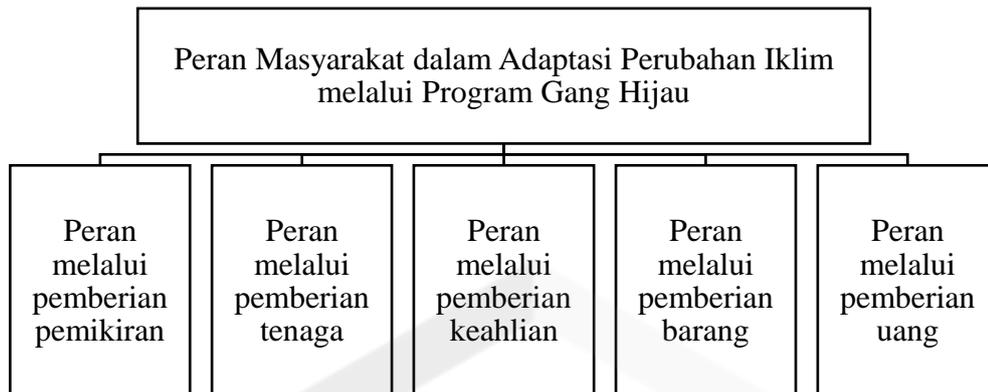
Konsep kunci dalam penelitian ini adalah “Peran masyarakat dalam adaptasi perubahan iklim melalui Program Gang Hijau”, ada pun penjelasan dari konsep kunci dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran masyarakat: merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program yang dapat diwujudkan dalam bentuk pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang.
2. Adaptasi perubahan iklim: merupakan suatu upaya kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif dari perubahan iklim.
3. Program Gang Hijau: merupakan bagian dari adaptasi perubahan iklim yang berupa penghijauan jalur kecil atau gang di wilayah perkotaan, khususnya di permukiman padat penduduk untuk mendorong peningkatan luas RTH sebagai bagian penting dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

4. Peran masyarakat dalam adaptasi perubahan iklim melalui Program Gang Hijau: merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam upaya menghadapi perubahan iklim dengan menggunakan strategi adaptasi perubahan iklim melalui Program Gang Hijau, yang ditinjau melalui bentuk-bentuk peran masyarakat sebagai berikut.
 - a. Peran melalui pemberian pemikiran: mencakup kontribusi yang diberikan masyarakat dalam bentuk ide, pendapat, atau saran dalam mendukung tercapainya tujuan pelaksanaan program.
 - b. Peran melalui pemberian tenaga: mencakup peran aktif masyarakat dengan cara menyediakan tenaga dan waktu mereka untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan program.
 - c. Peran melalui pemberian keahlian: mencakup kontribusi yang diberikan masyarakat berdasarkan keterampilan atau keahlian khusus yang dimiliki untuk mencapai tujuan pelaksanaan program.
 - d. Peran melalui pemberian barang: mencakup kontribusi berupa sumbangan barang, seperti peralatan, bahan baku, atau fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan program.
 - e. Peran melalui pemberian uang: mencakup kontribusi berupa sumbangan dalam bentuk uang yang digunakan untuk membiayai berbagai aspek dari suatu program, seperti biaya operasional, pembelian bahan, atau pengeluaran lainnya yang diperlukan.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Permen LHK Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim, Perda Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030, dan Davis dan Newstrom (1989).

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Anggara (2015) mendefinisikan metode penelitian deskriptif sebagai “Jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan secara mendalam mengenai objek yang menjadi fokus penelitian”. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap berbagai hal atau aspek yang terkait dengan objek yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antara berbagai fenomena yang ada. Oleh karena itu, metode deskriptif digunakan untuk meneliti kondisi sekelompok manusia, suatu objek, situasi tertentu, atau sistem pemikiran yang sedang berlangsung. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran yang realistis tentang fenomena yang diteliti, karena deskripsi yang disajikan dirancang dengan cara yang sistematis, tepat, dan berdasarkan fakta, sehingga relevan dengan karakteristik dan fenomena yang dipelajari.

Anggito dan Setiawan (2018) menyimpulkan pendekatan kualitatif sebagai “Proses pengumpulan data di lingkungan alami dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama”. Dalam pendekatan ini, pengumpulan data dipandu oleh temuan-temuan yang didapatkan langsung di lapangan. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi suatu konteks melalui deskripsi yang rinci mengenai keadaan alami di lapangan, menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fakta yang ada di lokasi studi. Sementara menurut Anggito dan Setiawan (2018), pada dasarnya hanya terdapat dua tujuan dari pendekatan kualitatif, yaitu: “(1) menggambarkan dan mengungkapkannya (*to describe and explore*), dan (2) menggambarkan dan menjelaskannya (*to describe and explain*)”.

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti ingin menggambarkan secara mendalam berbagai aspek terkait peran masyarakat dalam adaptasi perubahan iklim melalui pelaksanaan Program Gang Hijau. Dengan metode deskriptif, peneliti dapat mengungkapkan dan menganalisis berbagai bentuk peran masyarakat yang diberikan serta mengidentifikasi dan mencari solusi dari faktor penghambat yang mempengaruhi peran masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data secara tulisan maupun lisan dengan teknik pengumpulan data telaah dokumen, wawancara, dan observasi kepada beberapa *key informant* terkait dengan bentuk peran masyarakat dalam pelaksanaan Program Gang Hijau sebagai upaya adaptasi terhadap dampak perubahan iklim di Kelurahan Kota Bambu Selatan.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Telaah Dokumen

Telaah dokumen menurut Anggara (2015) adalah “Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, yaitu informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, melalui dokumen dari berbagai sumber yang tersedia”. Dokumen yang diteliti dalam telaah dokumen dapat mencakup berbagai jenis materi, seperti rekaman audio atau video, dokumen tertulis, arsip *data base*, surat-menyurat, rekaman gambar, serta kebijakan yang relevan dengan peristiwa atau topik penelitian. Jenis dokumen ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendukung dan memperkaya pemahaman tentang topik yang sedang diteliti. Dokumen yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah buku mengenai peran masyarakat dan perubahan iklim, kebijakan terkait, laporan kegiatan, serta artikel-artikel yang relevan, baik jurnal nasional maupun internasional.

2. Wawancara

Anggara (2015) mendefinisikan wawancara sebagai “Teknik pengumpulan data yang melibatkan pemberian pertanyaan kepada responden”. Jawaban dari responden dapat dicatat atau direkam sebagai hasil pengumpulan data. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah ditetapkan sebagai instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan *key informant* (informan kunci), yaitu individu yang berperan sebagai narasumber utama dalam penelitian. Jenis teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan *key informant* adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Nyimbili dan Nyimbili (2024), teknik *purposive sampling* adalah “Teknik pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian”. Pemilihan *key informant* didasarkan pada peran individu terhadap fokus penelitian, dalam hal ini yaitu Program Gang Hijau di Kelurahan Kota Bambu Selatan. Narasumber yang telah ditetapkan sebagai *key informant* dalam wawancara ini diuraikan pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Daftar Key Informant

No.	Jenis <i>Key Informant</i>	Jumlah (orang)
1.	Sekretaris Kelurahan Kota Bambu Selatan, Kecamatan Palmerah, Kota Administrasi Jakarta Barat	1
2.	Kepala Seksi Ekonomi dan Pembangunan Kelurahan Kota Bambu Selatan, Kecamatan Palmerah, Kota Administrasi Jakarta Barat	1

3.	Ketua RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan, Kecamatan Palmerah, Kota Administrasi Jakarta Barat	1
4.	Ketua RT 012 RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan, Kecamatan Palmerah, Kota Administrasi Jakarta Barat	1
5.	Masyarakat di lokasi Program Gang Hijau Kelurahan Kota Bambu Selatan, Kecamatan Palmerah, Kota Administrasi Jakarta Barat	3
Total		7

Terdapat beberapa alasan terkait dengan pemilihan *key informant* pada Tabel 3.1 di atas, yaitu:

- a. Sekretaris Kelurahan Kota Bambu Selatan, Kecamatan Palmerah, Kota Administrasi Jakarta Barat, sebagai pihak yang bertugas dalam mengoordinasikan pelaksanaan pembinaan administrasi meliputi pengumpulan data dan pelaporan perumusan rencana program. Terkait dengan judul skripsi ini, pelaksanaan Program Gang Hijau termasuk ke dalam program yang dilaksanakan di Kelurahan Kota Bambu Selatan.
- b. Kepala Seksi Ekonomi dan Pembangunan Kelurahan Kota Bambu Selatan, sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan di wilayah kelurahan untuk bidang ekonomi dan pembangunan. Terkait dengan judul skripsi ini, pelaksanaan Program Gang Hijau termasuk ke dalam kegiatan di bidang pembangunan.
- c. Ketua RW 06, sebagai pemimpin rukun warga di lokasi pelaksanaan ProKlim Kelurahan Kota Bambu Selatan yang telah berhasil sampai di tingkat nasional serta selaku penanggung jawab pelaksanaan Program Gang Hijau di RW 06.

- d. Ketua RT 012 RW 06, sebagai pemimpin warga di lokasi pelaksanaan Program Gang Hijau di RT 012 yang merupakan bagian dari ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Di wilayah RT ini berlokasi salah satu objek Program Gang Hijau, yakni Kebun Bayam.
- e. Masyarakat di lokasi Program Gang Hijau, sebagai pihak pelaksana Program Gang Hijau di RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Terdapat 3 orang yang dipilih sebagai perwakilan masyarakat dengan pertimbangan 1 orang sebagai pemilik Kebun Bayam Brazil. Objek ini termasuk ke dalam RTH Privat sesuai dengan amanat Perda Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030 dalam Pasal 6 ayat (5) huruf b yang berbunyi “Pengembangan RTH untuk mencapai 30% dari luas daratan Provinsi DKI Jakarta terdiri dari RTH Publik dan RTH Privat”. Untuk 2 orang lainnya dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat dalam pemeliharaan Kebun Bayam Brazil pada Program Gang Hijau ProKlim RW 06 tersebut.

3. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengamati dan mencatat fenomena dalam suatu penelitian secara sistematis. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) dengan cara yang sistematis, sesuai dengan tujuan penyelidikan yang telah ditetapkan. Data yang didapatkan dari hasil observasi akan menjelaskan mengenai individu, fenomena, kemajuan, dan makna yang diungkapkan oleh *key informant*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi untuk melihat secara langsung kondisi lapangan terkait bentuk peran masyarakat yang diberikan dalam pelaksanaan Program Gang Hijau. Selain itu, kegiatan observasi yang dilaksanakan juga meliputi observasi lokasi Program Gang Hijau di Kelurahan Kota Bambu Selatan sebagai

upaya adaptasi dalam menghadapi dampak perubahan iklim di Kelurahan Kota Bambu Selatan.

C. Instrumen Penelitian

Menurut Anggara (2015), instrumen penelitian adalah “Alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sehingga mempermudah proses penelitian dan meningkatkan kualitas hasil penelitian, menjadikannya lebih akurat, komprehensif, dan terstruktur”. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dipilih oleh peneliti, berikut adalah instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pedoman Telaah Dokumen

Dalam pedoman telaah dokumen berisi daftar dokumen yang akan digunakan dalam penelitian. Hasil dari penggunaan pedoman telaah dokumen berupa nama dokumen beserta dengan garis besar data dan informasi yang didapatkan dari dokumen tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data sekunder yang mendukung penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan suatu panduan yang berisi rangkaian pokok-pokok pertanyaan yang dirancang sesuai dengan permasalahan penelitian dan berfungsi untuk mengarahkan proses penggalan informasi dari narasumber secara sistematis. Menurut Anggara (2015), pedoman wawancara secara umum dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai checklist, di mana pewawancara hanya tinggal memilih pertanyaan yang sesuai untuk digunakan dalam wawancara.

Mengingat bahwa jenis wawancara yang dipilih peneliti adalah wawancara semi terstruktur, maka pedoman wawancara yang digunakan

dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi terstruktur. Awalnya, peneliti menanyakan pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan kemudian menanyakan pertanyaan lain yang muncul kemudian dalam proses wawancara. Pertanyaan yang muncul kemudian ini masih relevan dengan topik penelitian. Hasil yang didapat dengan penggunaan pedoman wawancara ini adalah berupa transkrip wawancara yang penyajiannya diurutkan berdasarkan urutan jenis *key informant* sebagaimana terdapat pada Tabel 2.1 di muka.

3. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan daftar isian yang memuat daftar objek yang akan diamati berdasarkan aspek penelitian. Hasil dari penggunaan pedoman observasi ini adalah gambaran keadaan masing-masing objek tersebut yang disesuaikan dengan aspek penelitian. Dengan demikian, pedoman observasi berfungsi sebagai alat dalam memastikan bahwa pengamatan dilakukan secara terarah dan sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat mendukung penelitian secara efektif.

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Direktur Politeknik STIA LAN Jakarta Nomor 28 Tahun 2022 tentang Pedoman Penulisan Tugas Akhir Program Sarjana Terapan Politeknik STIA LAN Jakarta. Berdasarkan peraturan tersebut, pengolahan data dilakukan dengan “Mengartikan data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian”. Dengan demikian, proses pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan *key informant*, hasil telaah dokumen dari berbagai dokumen yang relevan dengan topik

- penelitian, dan hasil observasi langsung kondisi lapangan lokus penelitian.
- b. Mengklasifikasi data yang telah diperoleh dengan mengurutkannya sesuai dengan aktivitas penelitian yang dilakukan, kemudian data tersebut diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan sumber-sumbernya.
 - c. Mengedit dan memeriksa kembali data yang sudah terkumpul untuk memastikan keakuratannya, sehingga mempermudah proses penulisan analisis lebih lanjut.
 - d. Menyajikan data yang telah dideskripsikan secara jelas dan terperinci, serta memberikan penjelasan tambahan yang didukung oleh pemikiran yang logis dan argumen yang kuat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam proses pengolahan data, peneliti mengumpulkan data primer secara langsung dari lapangan serta data sekunder dari berbagai dokumen yang sudah tersedia sebelumnya. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mereduksi dan menginterpretasikan data untuk mendapatkan hasil yang komprehensif. Hasil penelitian tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang mendalam. Dengan cara ini, jawaban dari para *key informant* terhadap pertanyaan yang telah dirancang diungkapkan dalam bentuk kalimat deskriptif yang jelas dan rinci, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai fenomena yang diteliti.

2. Analisis Data

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan temuan dari lapangan, serta untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil

yang ditemukan tersebut. Data yang dikumpulkan disusun dan dievaluasi melalui langkah-langkah berikut:

- a. Transkrip hasil wawancara dengan para *key informant* digabungkan dengan data hasil dari telaah dokumen dan observasi. Setelah penggabungan data, langkah selanjutnya adalah mereduksi data untuk menyaring informasi yang relevan. Data yang telah direduksi disusun, disajikan, dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.
- b. Data yang telah direduksi disederhanakan lebih lanjut dengan cara merangkum dan meringkas informasi yang diperoleh. Tujuan dari penyederhanaan ini adalah untuk memperjelas data, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan akhir.
- c. Penyajian data dilakukan secara deskriptif dengan menjawab pertanyaan penelitian yang didasarkan pada aspek-aspek penelitian yang telah ditentukan. Setelah itu, peneliti melakukan analisis data yang dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Hasil akhir dari analisis data menghasilkan kesimpulan akhir yang tepat untuk menggambarkan peran masyarakat dalam pelaksanaan Program Gang Hijau di Kelurahan Kota Bambu Selatan, Kecamatan Palmerah, Kota Administrasi Jakarta Barat.

Dalam analisis data ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keakuratan data yang telah dikumpulkan. Menurut Ratnaningtyas dkk. (2023), teknik triangulasi adalah “Teknik yang digunakan untuk memverifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara”. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi keandalan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber. Setelah itu, peneliti membandingkan dan

- menganalisis data penelitian antar sumber. Misalnya, peneliti mengumpulkan data pelaksanaan Program Gang Hijau di Kelurahan Kota Bambu Selatan melalui wawancara. Maka verifikasi data dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis data hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ketua RW 06, Ketua RT 012, dan masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi penerapan Program Gang Hijau di Kelurahan Kota Bambu Selatan.
- b. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memvalidasi informasi yang sama menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, peneliti mengumpulkan data pelaksanaan Program Gang Hijau di Kelurahan Kota Bambu Selatan melalui wawancara. Maka verifikasi data dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis antara data hasil wawancara dengan data hasil telaah dokumen dan data hasil obsevasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Lokus Penelitian

DKI Jakarta terbagi ke dalam beberapa wilayah administrasi, yaitu Kota Administrasi Jakarta Barat, Kota Administrasi Jakarta Pusat, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Kota Administrasi Jakarta Timur, Kota Administrasi Jakarta Utara, dan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Kota Administrasi Jakarta Barat adalah bagian dari wilayah administrasi DKI Jakarta yang terletak di bagian barat daratan DKI Jakarta. Berdasarkan data dari BPS Kota Administrasi Jakarta Barat (2024), Kota Administrasi Jakarta Barat memiliki populasi sebanyak 2.611.660 jiwa.

Wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu: (1) di sebelah Utara dengan Kecamatan Penjaringan Kota Administrasi Jakarta Utara, (2) di sebelah Timur dengan Kecamatan Gambir Kota Administrasi Jakarta Pusat, (3) di sebelah Selatan dengan Kecamatan Pesanggrahan Kota Administrasi Jakarta Selatan dan Kecamatan Larangan Kota Tangerang Provinsi Banten, serta (4) di sebelah Barat dengan Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Provinsi Banten. Kota Administrasi Jakarta Barat memiliki luas wilayah sebesar 129,54 km² yang terbagi menjadi 8 kecamatan. Berikut adalah data Luas Daerah dan Jumlah Penduduk Kota Administrasi Jakarta Barat Menurut Kecamatan Tahun 2023 sebagaimana tercantum pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Luas Daerah dan Jumlah Penduduk Kota Administrasi
Jakarta Barat Menurut Kecamatan Tahun 2023

No.	Kecamatan	Luas Total Area (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	Kembangan	24,27	315.702
2.	Kebon Jeruk	17,98	370.282
3.	Palmerah	7,36	233.922
4.	Grogol Petamburan	9,99	237.376
5.	Tambora	5,40	267.877
6.	Taman Sari	7,75	126.736
7.	Cengkareng	26,54	591.748
8.	Kalideres	30,25	468.017
Jumlah		129,54	2.611.660

Sumber: BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2024b.

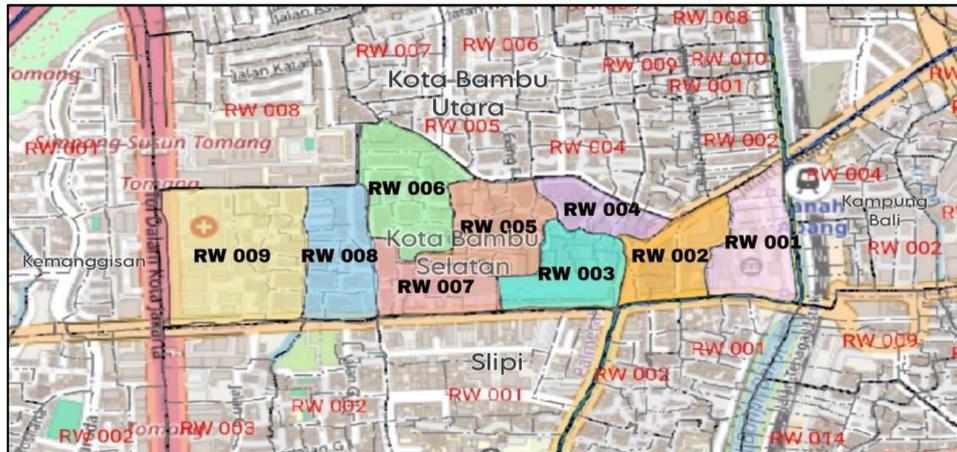
Kecamatan Palmerah merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kota Administrasi Jakarta Barat dengan luas wilayah sebesar 7,36 km². Angka tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Palmerah merupakan wilayah terkecil setelah Kecamatan Tambora. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Palmerah memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: (1) di sebelah Utara dengan Kecamatan Grogol Petamburan Kota Administrasi Jakarta Barat, (2) di sebelah Timur dengan Kecamatan Gambir Kota Administrasi Jakarta Pusat, (3) di sebelah Selatan dengan Kecamatan Tanah Abang Kota Administrasi Jakarta Pusat, dan (4) di sebelah Barat dengan Kecamatan Kebayoran Lama Kota Administrasi Jakarta Selatan. Kecamatan Palmerah memiliki jumlah penduduk sebanyak 233.922 jiwa. Wilayah Kecamatan Palmerah terbagi menjadi 6 kelurahan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Luas Daerah dan Jumlah Penduduk Kecamatan Palmerah
Menurut Kelurahan Tahun 2023

No.	Kelurahan	Luas Total Area (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	Palmerah	2,2	78.635
2.	Slipi	0,97	20.576
3.	Kemanggisan	2,1	39.111
4.	Kota Bambu Utara	0,67	31.620
5.	Kota Bambu Selatan	0,58	28.275
6.	Jati Pulo	0,84	35.705
Jumlah		7,36	233.922

Sumber: BPS Kota Administrasi Jakarta Barat, 2024a.

Berdasarkan data pada Tabel 4.2, Kelurahan Kota Bambu Selatan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Palmerah dengan luas wilayah sebesar 0,58 km² dan jumlah penduduk sebanyak 28.275 jiwa. Berdasarkan posisi geografisnya, Kelurahan Kota Bambu Selatan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: (1) di sebelah Utara dengan Kelurahan Kota Bambu Utara Kecamatan Palmerah, (2) di sebelah Timur dengan Kelurahan Kampung Bali Kecamatan Tanah Abang, (3) di sebelah Selatan dengan Kelurahan Slipi Kecamatan Palmerah dan Kelurahan Petamburan Kecamatan Tanah Abang, serta (4) di sebelah Barat dengan Kelurahan Kemanggisan Kecamatan Palmerah. Wilayah Kelurahan Kota Bambu Selatan terdiri atas 9 RW. Persebaran RW di Kelurahan Kota Bambu Selatan adalah seperti yang terdapat pada Gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kelurahan Kota Bambu Selatan

Sumber: jakartasatu.jakarta.go.id

Selain itu, terdapat 83 rukun tetangga (RT) di Kelurahan Kota Bambu Selatan. Ada pun persebaran RT di Kelurahan Kota Bambu Selatan adalah seperti yang tertera pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Persebaran Penduduk Kelurahan Kota Bambu Selatan
Menurut RW Tahun 2023

No.	Rukun Warga (RW)	Jumlah Rukun Tetangga (RT)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	RW 01	4	1.818
2.	RW 02	8	2.437
3.	RW 03	11	2.593
4.	RW 04	9	2.415
5.	RW 05	13	4.525
6.	RW 06	12	3.157
7.	RW 07	8	2.817
8.	RW 08	10	4.542
9.	RW 09	8	3.971
Total		83	28.275

Sumber: Kelurahan Kota Bambu Selatan, 2024.

Kelurahan Kota Bambu Selatan adalah salah satu kelurahan yang telah memiliki perencanaan tata kota yang baik sehingga dapat menyeimbangkan antara kepadatan permukiman warga dengan kualitas lingkungan hidup warganya. Pelaksanaan rencana tata kota tersebut dapat dilihat pada RW 06 melalui pelaksanaan ProKlim di wilayahnya. RW 06 Kota Bambu Selatan memiliki luas wilayah sebesar 0,07 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 3.157 jiwa. Wilayah RW 06 memiliki batas-batas wilayah, yaitu: (1) di sebelah Utara dengan RW 05 dan RW 08 Kelurahan Kota Bambu Utara, (2) di sebelah Timur dengan RW 05 Kelurahan Kota Bambu Selatan dan RW 05 Kelurahan Kota Bambu Utara, (3) di sebelah Selatan dengan RW 07 Kelurahan Kota Bambu Selatan, serta (4) di sebelah Barat dengan RW 08 Kelurahan Kota Bambu Selatan dan RW 08 Kelurahan Kota Bambu Utara.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ketua RW 06, wilayah RW 06 memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

(1) jumlah penduduk sebanyak 3.157 jiwa; (2) jumlah kartu keluarga (KK) sebanyak 1.017 KK; (3) jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.603 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.554 jiwa; (4) jumlah kepala rumah tangga (KRT) sebanyak 624 KRT, (5) rata-rata pekerjaan warga adalah karyawan swasta, buruh harian lepas, dan wirausaha; (7) pendidikan terakhir warga meliputi SMA, Diploma III, dan sarjana; serta (8) jumlah bangunan rumah sebanyak 702 unit dengan bangunan rumah berpenghuni sebanyak 624 unit dan bangunan rumah tidak berpenghuni atau kosong sebanyak 78 unit.

Berikut adalah struktur organisasi yang dimiliki oleh RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan yang terdapat pada Gambar 4.2.



**Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pengurus RW 06
Kelurahan Kota Bambu Selatan**

*Sumber: Pengurus RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan,
Kecamatan Palmerah Kota Administrasi Jakarta Barat, 2024.*

Dari Gambar 4.2 di atas terlihat bahwa Ketua RW dalam mengelola pemerintahan di wilayahnya dibantu oleh 12 Ketua RT. Selain itu, terdapat 11 bidang yang mengurus aspek sosial kemasyarakatan dalam lingkup RW 06. Dalam menjalankan kepengurusan rukun warga sehari-hari, Ketua RW 06 dibantu oleh 1 orang sekretaris dan 1 orang bendahara.

2. Deskripsi Program Gang Hijau sebagai bagian dari kegiatan ProKlim RW 06

a. Penerapan ProKlim di Kelurahan Kota Bambu Selatan

Program Kampung Iklim (ProKlim) merupakan program yang dilaksanakan oleh Kelurahan Kota Bambu Selatan di tingkat rukun warga untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam adaptasi perubahan iklim melalui penghijauan lingkungan, edukasi masyarakat terkait pengelolaan sampah, serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pelaksanaan ProKlim di Kelurahan Kota Bambu Selatan

dimulai pada tahun 2022 melalui surat edaran yang diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup (LH) Pemprov DKI Jakarta. Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Kalam Sudin, Sekretaris Kelurahan (Sekkel) Kota Bambu Selatan selaku pihak yang bertugas untuk mengawasi jalannya ProKlim di Kelurahan Kota Bambu Selatan. Sekkel Kota Bambu Selatan menjelaskan sebagai berikut:

ProKlim itu Program Kampung Iklim yang diinisiasi dari Dinas Lingkungan Hidup. Jadi, tahun 2022 itu Dinas LH memberikan surat edaran kalau akan diadakan Lomba Kampung Iklim Tingkat Provinsi di tahun 2023. Jadi, awal dasar pelaksanaan ProKlim itu dari Permen LHK tentang Program Kampung Iklim, turun ke Dinas Lingkungan Hidup Pemprov DKI Jakarta, turun lagi ke Sudin Lingkungan Hidup Pemkot Jakarta Barat, sampai ke kecamatan, terus baru ke kelurahan. Pelaksanaan programnya bukan cuma sekedar dalam rangka penghijauan, tetapi juga memberikan edukasi kepada masyarakat tentang manfaatnya yang sangat banyak. Pertama, yang tadinya lingkungan gersang menjadi hijau. Kedua, yang tadinya sampah tidak ada manfaatnya jadi bernilai, seperti sampah plastik itu bisa dikumpulkan terus ditimbang dan dijual melalui Bank Sampah. Ketiga, terkait dengan adanya PHBS di lingkungan hidup keluarga, yaitu terkait sanitasi rumah sampai sirkulasi udara di rumah.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yana Mayiliana Sianipar, Kepala Seksi Ekonomi dan Pembangunan (Kasi Ekbang) Kelurahan Kota Bambu Selatan yang menyebutkan bahwa:

ProKlim di Kelurahan Kota Bambu Selatan mulai dilaksanakan pada tahun 2022. Saat itu kami menerima surat edaran dari Dinas Lingkungan Hidup mengenai persiapan Lomba Kampung Iklim Tingkat Provinsi yang akan diadakan pada tahun 2023. Program ini kita mulai di RW 06 sebagai lokasi ProKlim di Kelurahan Kota Bambu Selatan.

Selain itu, pernyataan serupa datang dari Bapak Muhammad Taufik, Ketua RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan selaku

pemimpin rukun warga pada ProKlim Kelurahan Kota Bambu Selatan yang berlokasi di RW 06 dan juga selaku Ketua Pengurus ProKlim RW 06, yakni:

ProKlim di RW 06 itu dilaksanakan mulai dari tahun 2022. Waktu itu ada surat edaran dari kelurahan dan Satuan Pelaksana LH Kecamatan Palmerah, kalau akan dilaksanakan ProKlim di Kelurahan Kota Bambu Selatan.

Pelaksanaan ProKlim bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim dan memberikan penghargaan terhadap upaya-upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilaksanakan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Sekkel Kota Bambu Selatan, tujuan pelaksanaan ProKlim di Kelurahan Kota Bambu Selatan, yakni:

Untuk menciptakan lingkungan yang hijau, tertib, bersih, sehingga manfaat pelaksanaan ProKlim ini dapat dirasakan oleh masyarakat dengan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Dengan penghijauan udara di sekitar ProKlim itu jadi sejuk, polusi udara juga berkurang dengan pohon-pohon dan potisasi. Limbah sampah jadi terkelola, lingkungannya jadi bersih. Kebiasaan hidup masyarakat juga jadi lebih baik karena edukasi PHBS.

Sebagai upaya dalam memenuhi tujuan tersebut, pelaksanaan ProKlim di Kelurahan Kota Bambu Selatan memiliki banyak program pendukung yang masing-masing bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Program pendukung tersebut adalah: (1) Program Gang Hijau, untuk menghadapi dampak perubahan iklim berupa peningkatan suhu udara serta mendorong ketahanan pangan di tingkat lokal; (2) Program Bank Sampah, untuk mengelola sampah plastik dan memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa sampah juga bisa memiliki nilai jual; serta

(3) Program Kompos, untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk yang dapat digunakan dalam pemeliharaan tanaman di lingkungan masyarakat. Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kasi Ekbang sebagai berikut:

Kegiatan di ProKlim itu ada banyak sekali. Pertama, Program Gang Hijau itu, mulai dari penghijauan lewat tanaman pot di gang sampai sekarang ada Kebun Bayam Brazil di lahan warga yang tinggal di lokasi gang hijau itu. Terus, ada Bank Sampah, kegiatannya setiap hari Rabu di Pos RW 06. Lalu, juga ada komposting. Di sana mereka mengumpulkan sampah, ada bak-bak sampahnya itu dari Dinas LH. Sampah itu diolah sampai jadi pupuk yang dipakai sama warga untuk tanaman yang ada di lingkungan sana.

Berdasarkan hasil telaah dokumen, pelaksanaan ProKlim didasari oleh Permen LHK Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim. Dengan demikian, berdasarkan informasi dari hasil wawancara di atas, pelaksanaan ProKlim di Kelurahan Kota Bambu Selatan sudah sesuai dengan amanat Permen LHK tersebut dalam Pasal 1 angka 1 yang berbunyi:

ProKlim merupakan program berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan yang dapat meningkatkan kesejahteraan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah.

Lokasi ProKlim di Kelurahan Kota Bambu Selatan berada di RW 06. Pemilihan lokasi tersebut didasari oleh beberapa hal sebagaimana disampaikan oleh Sekkel Kota Bambu Selatan sebagai berikut:

Jadi saat mendapat surat edaran dari Dinas Lingkungan Hidup, kelurahan disuruh menentukan lokasi ProKlim mau di

RW mana. Satu kelurahan satu RW gitu. Kenapa yang dipilih RW 06 itu karena beberapa alasan, yaitu: (1) kondisi wilayah yang mudah untuk dikelola, jadi bangunan rumah permukiman warga sudah tertata; (2) lokasi yang dekat dengan Kantor Kelurahan Kota Bambu Selatan, jadi mudah untuk diawasi pelaksanaannya; dan (3) karakteristik masyarakatnya yang guyub, mau berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang diarahkan oleh kelurahan.

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Ketua RW 06 yang menyampaikan bahwa:

Keunggulan ProKlim RW 06 dibandingkan dengan ProKlim di daerah lain ya memang ada di peran masyarakatnya. Mungkin di tempat lain lebih hijau, tapi di sini lebih guyub. Di sini masyarakatnya mau berperan aktif, gampang untuk diajak diskusi, dan mau melaksanakan arahan dari pengurus RT/RW atau kelurahan. Jadi, ProKlim RW 06 lebih hidup di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kunci dari pelaksanaan ProKlim di Kelurahan Kota Bambu Selatan adalah masyarakat yang mau berperan aktif dalam pelaksanaan program. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan ProKlim, sebagaimana hasil telaah dokumen terhadap Permen LHK Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim dalam Pasal 1 angka 1 yang berbunyi “Meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim”.

Dalam pelaksanaan ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan, kelurahan turut berperan dalam memberikan arahan terkait pelaksanaan ProKlim. Arahan yang diberikan berupa kriteria apa saja yang harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan dalam Apresiasi Kampung Iklim Tingkat Provinsi. Tidak hanya itu, kelurahan juga turut berperan dalam pengawasan pelaksanaan program sehingga program dapat berjalan secara efektif. Informasi tersebut berdasarkan

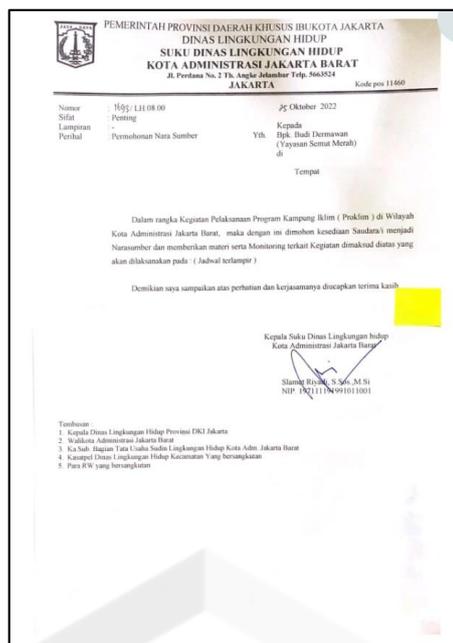
dari hasil wawancara dengan Sekkel Kota Bambu Selatan sebagai berikut:

Dalam pelaksanaannya, kelurahan hanya memberikan arahan tentang kriteria apa saja yang harus dipenuhi. Jadi, awalnya kita panggil dulu Ketua RW 06, kita jelaskan apa itu ProKlim dan apa saja yang harus dilakukan untuk persiapan Lomba ProKlim Provinsi itu. Kemudian, kita juga mengawasi jalannya program itu. Pengawasannya ada melalui tinjauan langsung ke lapangan atau melalui kegiatan monitoring bersama dengan Sudin LH Jakarta Barat.

Peran pemerintah kelurahan dalam pengawasan program juga didukung oleh pernyataan dari Ketua RW 06 yang menyatakan bahwa:

Setelah memulai pelaksanaan ProKlim dengan arahan dari kelurahan, saya mendapatkan undangan dari kelurahan untuk hadir dalam Pembinaan ProKlim dari Sudin LH Jakarta Barat. Pembinaannya dilaksanakan di Kantor Kelurahan Kota Bambu Selatan. Di sana saya memberikan paparan terkait pelaksanaan ProKlim RW 06.

Jawaban Ketua RW 06 diperkuat dengan hasil telaah dokumen yang dilakukan oleh peneliti terhadap Laporan Triwulan I Kegiatan ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan Tahun 2023 yang mendapatkan hasil berupa informasi adanya surat undangan tertanggal 25 Oktober 2022 yang ditujukan kepada para Ketua RW yang memimpin rukun warga di lokasi ProKlim untuk menjadi narasumber dan memberikan materi serta monitoring dalam Pembinaan ProKlim dari Suku Dinas (Sudin) LH Kota Administrasi Jakarta Barat. Berikut adalah surat yang dimaksud sebagaimana tertera pada Foto 4.1.



**Foto 4.1 Surat Undangan Pembinaan ProKlim dari
Sudin LH Kota Administrasi Jakarta Barat**

*Sumber: Pengurus ProKlim RW 06
Kelurahan Kota Bambu Selatan, 2023a.*

Peran yang diberikan oleh pemerintah kelurahan tidak hanya dalam bentuk pemberian arahan dan pengawasan, tetapi juga dalam bentuk pengadaan barang. Dalam pelaksanaan ProKlim RW 06, pengurus RT/RW dapat mengajukan permintaan bantuan pengadaan barang kepada kelurahan. Kemudian, kelurahan akan menyiapkan barang-barang tersebut, seperti tempat sampah untuk ditempatkan di beberapa lokasi ProKlim RW 06 dan cat untuk membuat mural. Namun, karena tidak adanya anggaran tersendiri khusus untuk pelaksanaan ProKlim, bantuan yang dapat diberikan oleh kelurahan cukup terbatas. Sekkel Kota Bambu Selatan menjelaskan bahwa:

ProKlim ini termasuk ke dalam kegiatan non-budgeter, jadi tidak ada anggaran khusus untuk ProKlim. Makanya, bantuan yang diberikan hanya dalam bentuk barang. Jadi, kalau ada bantuan yang dibutuhkan dari kelurahan, misal mereka mau

membuat mural di Taman Baca. Kelurahan bisa bantuannya dalam bentuk cat, berapa kaleng gitu. Tapi itu juga nggak banyak, sesuai kebutuhan. Makanya untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya itu kita swadaya, ada dari masyarakat, dari pengurus RT/RW, dari CSR PLN Indonesia Power, dari Dinas Pertamanan, kolaborasi banyak pihak gitu.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaannya, keberhasilan ProKlim merupakan hasil kerja sama dari berbagai pihak. Tidak hanya dari pihak internal, seperti masyarakat, pengurus RT/RW dan kelurahan, tetapi juga dari pihak eksternal, yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) PLN Indonesia Power. Informasi tersebut juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Kasi Ekbang sebagai berikut:

Kelurahan itu membantu pelaksanaan. Selain memberikan arahan, kita juga menjadi penghubung antara RW dengan pihak lainnya, seperti Dinas Pertamanan, Dinas KPKP, seperti itu. Selain itu juga kelurahan mendatangkan CSR PLN Indonesia Power, Karena keberhasilan program itu kan juga harus ada bantuan dari swasta, dari pihak luar gitu ya.

Meskipun pelaksanaan ProKlim di Kelurahan Kota Bambu Selatan tidak mempunyai anggaran tersendiri sehingga kelurahan memiliki keterbatasan dalam pemberian bantuan, ProKlim RW 06 masih dapat berjalan dengan baik melalui kolaborasi dari berbagai pihak, yaitu masyarakat, pengurus RT/RW, CSR PLN Indonesia Power, Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Perikanan (KPKP) serta Dinas Pertanaman dan Hutan Kota. Kerja sama yang kuat antara setiap pihak yang berperan dalam pelaksanaan ProKlim ini membuahkan hasil yang memuaskan. ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan berhasil mendapatkan penghargaan apresiasi Kampung Iklim Terbaik Tingkat Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023. Dengan demikian, pelaksanaan ProKlim RW 06 berhasil memenuhi seluruh arahan yang diberikan oleh Dinas LH Pemprov DKI Jakarta

terkait kriteria ProKlim Terbaik Tingkat Provinsi. Berikut adalah piagam yang diterima oleh RW 06 sebagai Kampung Iklim Terbaik Tingkat Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023 seperti yang tertera pada Foto 4.2.



Foto 4.2 Piagam Penghargaan RW 06 sebagai Kampung Iklim Terbaik Tingkat Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023

Sumber: Pengurus RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan, Kecamatan Palmerah Kota Administrasi Jakarta Barat, 2024.

b. Penerapan Program Gang Hijau sebagai bagian dari kegiatan ProKlim RW 06

Pelaksanaan ProKlim RW 06 dikoordinasi oleh pengurus ProKlim yang dipimpin oleh Ketua RW 06 dengan beranggotakan para Ketua RT dan perwakilan masyarakat yang terbagi ke dalam beberapa Kelompok Kerja (Pokja). Kepengurusan tersebut tercantum di dalam Struktur Organisasi Pengurus ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Pembuatan struktur tersebut dilakukan melalui

diskusi yang dilaksanakan oleh pengurus RT/RW dan perwakilan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua RW 06 yang juga merupakan Ketua ProKlim RW 06 menyebutkan:

Saat dapat arahan dari kelurahan sama Satuan Pelaksana LH Kecamatan Palmerah untuk melaksanakan ProKlim, saya dan pengurus RT/RW lainnya menyambut baik arahan itu. Kami mulai mengadakan rapat dan mulai merencanakan kegiatan apa aja nih yang mau dilakukan dalam ProKlim sesuai dengan arahan yang kita dapat tadi. Dari situ kami bentuk kepengurusan yang isinya ada beberapa pokja yang bertanggung jawab terhadap masing-masing program pendukung kegiatan ProKlim RW 06.

Pelaksanaan Program Gang Hijau sebagai program pendukung ProKlim RW 06 merupakan kerja sama dari peran masyarakat dan Pokja Kebun Sayur yang bertanggung jawab dalam mengoordinasi dan mendukung pelaksanaan objek Kebun Bayam milik warga. Informasi tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Suryana Efendi, Ketua RT 012 selaku Ketua Pokja Kebun Sayur dan juga pemimpim warga di lokasi Program Gang Hijau sebagai berikut:

Program Gang Hijau di ProKlim RW 06 itu ada di RT 12 sini. Termasuk Kebun Bayam Brazil punya Pak Haji, beliau warga di sini juga, itu termasuk ke dalam Program Gang Hijau. Jadi, saya selaku Ketua RT juga sebagai Ketua Pokja Kebun Sayur ini, saya membantu warga pemilik kebun itu dengan bantu nyiram, bantu gerakin warga lain buat ikut ngerawat kebun bayam itu. Selain itu, kebun bayam juga ada tanaman pot di sepanjang jalan. Di depan rumah-rumah warga. Itu juga salah satu tugas pokja saya untuk menggerakkan warga-warga untuk nyiram tanaman yang ada di depan rumah mereka. Sama ngawasin kalau ada tanaman yang mati atau rusak, nanti kita ajuin untuk diganti ke kelurahan.

Pernyataan-pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti di Pos RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Peneliti menemukan adanya Struktur Organisasi Kepengurusan ProKlim RW

06 Kelurahan Kota Bambu Selatan yang terdapat pada dinding Pos RW 06 sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut.



**Gambar 4.3 Struktur Organisasi Pengurus ProKlim RW 06
Kelurahan Kota Bambu Selatan**

*Sumber: Pengurus RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan,
Kecamatan Palmerah Kota Administrasi Jakarta Barat, 2024.*

Dari Gambar 4.3 di atas terlihat bahwa pelaksanaan ProKlim RW 06 dipimpin oleh Ketua ProKlim RW 06 yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh 1 orang sekretaris dan 1 orang bendahara. Selain itu, terdapat 9 pokja yang masing-masing bertanggung jawab atas pelaksanaan program pendukung ProKlim RW 06. Dalam menjalankan tugas mereka, pengurus ProKlim RW 06 dipandu oleh 1 orang penasehat dan 1 orang pembina. Ada pun yang menjadi pembina dalam pelaksanaan ProKlim RW 06 adalah Bapak Sahono yang dalam kesehariannya menjabat sebagai Lurah Kota Bambu Selatan. Melalui pembuatan Kepengurusan ProKlim RW 06,

pelaksanaan ProKlim RW 06 telah berjalan sesuai dengan komponen kegiatan ProKlim yang tertera dalam Permen LHK Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim dalam Pasal 6 ayat (4) huruf a, yaitu “Keberadaan kelompok masyarakat penanggung jawab kegiatan”. Dari hasil telaah dokumen terhadap Permen LHK tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ProKlim merupakan kegiatan yang berasal dari masyarakat, untuk masyarakat, dan tanggung jawab masyarakat itu sendiri.

Program Gang Hijau dilaksanakan sebagai pendukung dari kegiatan ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan dalam aspek penghijauan. Program Gang Hijau ini dilaksanakan berdasarkan arahan dari kelurahan untuk memenuhi kriteria Kampung Iklim sesuai dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh Dinas LH Pemprov DKI Jakarta. Hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan Sekkel Kota Bambu Selatan menjelaskan latar belakang pelaksanaan Program Gang Hijau di Kelurahan Kota Bambu Selatan sebagai berikut:

ProKlim itu kan program induk, di bawahnya bercabang lagi menjadi beberapa kegiatan. Salah satunya adalah penghijauan lingkungan. Program Gang Hijau itu termasuk ke dalam pemenuhan kriteria penghijauan lingkungan sesuai dengan arahan dari Dinas Lingkungan Hidup Pemprov DKI Jakarta. Di gang hijau itu kita lakukan potisasi, kita kasih tanaman-tamana dalam pot di sepanjang jalan. Tamannya itu dari Dinas Pertamanan, kita bersurat minta pengadaan pohon.

Latar belakang pelaksanaan Program Gang Hijau dijelaskan lebih lanjut oleh Ketua RW 06 yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan Program Gang Hijau itu sudah ada lebih dulu dari pada ProKlim, pelaksanaannya dimulai dari tahun 2019 berdasarkan arahan dari kelurahan. Lokasinya ada di RT 012 RW 06. Tetapi, sebelum ada ProKlim, Program Gang Hijau ya cuma pengadaan tanaman pot di sepanjang gang. Jadi di depan rumah warga itu dikasih tanaman dari Dinas Pertamanan gitu. Setelah ada ProKlim, baru dikembangkan, di tambah Kebun Bayam

Brazil. Lahannya itu kebun milik warga, emang warganya udah punya kebun sayuran, buah-buahan. Terus kita ajak diskusi, kita minta izin untuk tanam bayam brazil di sana. Ternyata bisa tumbuh subur di sana, dan berhasil jadi unggulan Program Gang Hijau sekarang.

Pernyataan serupa terkait pengembangan Program Gang Hijau yang sebelumnya hanya sebatas pengadaan tanaman di sepanjang gang permukiman warga, hingga sekarang turut menjadi pendorong ketahanan pangan melalui Kebun Bayam Brazil juga disampaikan oleh Kasi Ekbang yang menjelaskan bahwa:

Gang hijau itu sebenarnya awalnya hanya penataan kawasan. Jadi, pengadaan tanaman pot di sepanjang gang depan rumah warga. Untuk di RW 06, berkembang sampai ada lokasi kebun bayam. Itu karena ada ProKlim, jadi mereka cari cara untuk meningkatkan nilai tambah gang hijau lewat bayam itu.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh ketiga narasumber tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan Program Gang Hijau di RT 012 RW 06 sudah dimulai dari tahun 2019 sesuai dengan arahan kelurahan. Namun, bentuk pelaksanaannya hanya penghijauan lingkungan semata melalui pengadaan tanaman pot di sepanjang gang permukiman warga. Setelah pelaksanaan ProKlim RW 06, terjadi pengembangan Program Gang Hijau yang diinisiasi oleh pengurus ProKlim RW 06. Pengembangan tersebut berupa pembuatan Kebun Bayam Brazil di kebun milik warga yang tinggal di lokasi Program Gang Hijau. Informasi tersebut didukung oleh pernyataan dari Ketua RT 012, yaitu:

Setelah ada arahan untuk mulai ProKlim, kita pengurus ProKlim RW 06 melakukan beberapa studi banding ke ProKlim daerah lain, yang sudah punya ProKlim duluan. Salah satunya itu studi banding ke ProKlim RW 01 Kelurahan Sunter Agung. Di Jakarta Utara. Di sana mereka ada Program Gang Hijau juga dan mereka nanam bayam brazil dalam pot-pot kecil di sepanjang gang mereka itu. Dari sana anggota pokja saya ada yang tertarik sama bayam brazil ini. Akhirnya kita beli beberapa pot buat jadi

bibit bayam brazil di gang hijau kita nanti gitu. Akhirnya, kita tanam bibit itu di kebun milik warga yang memang sudah menanam sayur dan buah-buahan di kebun itu. Ternyata bisa subur, berkembang terus sampai terbentuk Kebun Bayam Brazil yang jadi unggulan di Program Gang Hijau RT 012. Dan ikut mendukung pelaksanaan ProKlim RW 06 juga ini, karena setiap ada penilaian ProKlim, selalu Program Gang Hijau ini jadi unggulan.

Pelaksanaan pembuatan Kebun Bayam Brazil di Program Gang Hijau sebagai bagian dari ProKlim RW 06 dapat berjalan dengan baik melalui dukungan yang berikan oleh masyarakat dan pengurus ProKlim RW 06. Tanpa adanya kolaborasi dari kedua belah pihak, Program Gang Hijau tidak akan dapat berkembang. Hal ini disimpulkan berdasarkan hasil wawancara di atas yang menyebutkan bahwa lahan Kebun Bayam Brazil merupakan lahan kebun milik warga, sementara ide untuk menanam bayam brazil datang dari anggota Pokja Kebun Sayur ProKlim RW 06. Dengan demikian, pelaksanaan Program Gang Hijau sebagai bagian dari ProKlim RW 06 merupakan hasil kerja sama yang baik dari masyarakat dan pengurus ProKlim RW 06.

B. Pembahasan

Menurut Davis dan Newstrom (1989) sebagaimana telah diuraikan pada Bab 2 di muka, bahwa dalam melaksanakan suatu program atau kegiatan masyarakat dapat berperan dalam bentuk:

- 1) Peran melalui pemberian pikiran.
- 2) Peran melalui pemberian tenaga.
- 3) Peran melalui pemberian keahlian.
- 4) Peran melalui pemberian barang.
- 5) Peran melalui pemberian uang.

Kelima peran tersebut, peneliti jadikan sebagai aspek penelitian. Bila dikaitkan dengan judul skripsi ini, peran masyarakat dalam pelaksanaan Program Gang Hijau sebagai bagian dari ProKlim RW 06 Kelurahan Kota

Bambu Selatan akan dilihat dan dianalisis apakah sejalan dengan pendapat Davis dan Newstrom tersebut. Berdasarkan data hasil penelitian, maka peran masyarakat dalam pelaksanaan Program Gang Hijau di Kelurahan Kota Bambu Selatan dapat dianalisis sebagai berikut.

1. Aspek Peran melalui Pemberian Pemikiran

Aspek peran melalui pemberian pemikiran mengacu pada peran aktif masyarakat dalam menyumbangkan ide, pendapat, dan saran selama proses perencanaan dan pelaksanaan program. Pelaksanaan Program Gang Hijau sebagai bagian dari ProKlim RW 06 dimulai dengan keinginan para pengurusnya untuk mengembangkan ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Sebelum dilaksanakan ProKlim, Program Gang Hijau hanya berupa penghijauan lingkungan melalui pengadaan tanaman pot di sepanjang gang permukiman warga. Namun, setelah pelaksanaan ProKlim di RW 06, terdapat keinginan dari pengurus ProKlim RW 06 untuk mengembangkan Program Gang Hijau sehingga pelaksanaannya tidak hanya berfungsi sebagai penghijauan, tetapi juga sebagai pendorong ketahanan pangan di tingkat lokal. Pemikiran tersebut sesuai dengan tujuan ProKlim yang dilaksanakan untuk mendorong ketahanan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

Munculnya pemikiran untuk menambah fungsi dari Program Gang Hijau berasal dari studi banding yang dilakukan pengurus ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan ke ProKlim RW 01 Kelurahan Sunter Jaya, Kota Administrasi Jakarta Utara. Pelaksanaan studi banding tersebut dilakukan setelah penetapan RW 06 sebagai lokasi ProKlim oleh Kelurahan Kota Bambu Selatan. Studi banding dilaksanakan untuk memberikan gambaran secara langsung bagaimana pelaksanaan ProKlim di wilayah yang sudah melaksanakannya terlebih dahulu, sehingga pengurus ProKlim RW 06 dapat memahami dengan baik apa saja kegiatan yang harus dilakukan untuk melaksanakan ProKlim di wilayah mereka. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara yang telah dilakukan oleh

peneliti dengan Bapak Muhammad Taufik, Ketua RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan yang juga selaku Ketua ProKlim RW 06, yakni:

Saat penunjukkan RW 06 sebagai lokasi ProKlim Kelurahan Kota Bambu Selatan itu, selain ada sosialisasi dari kelurahan dan Sudin LH Jakarta Barat, ada juga studi banding ke ProKlim wilayah lain. Pas kita, pengurus ProKlim studi banding ke ProKlim RW 01 Sunter Jaya di Jakarta Utara, kita lihat ada Program Gang Hijau mereka itu nanam bayam brazil. Menarik banget itu kan, belum pernah kita semua yang ikut studi banding itu dengar ada bayam brazil. Akhirnya kita bawa beberapa bibit bayam brazil itu, kita bawa pulang buat nanti mau kita jadiin tanaman di Gang Hijau kita.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa pengurus RW 06 melaksanakan kegiatan ProKlim dengan antusiasme yang tinggi. Mereka mencari ide-ide baru yang dapat diterapkan untuk mengembangkan ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Suryana Efendi, Ketua RT 012 RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan selaku Ketua Pokja Kebun Sayur ProKlim RW 06 yang menyatakan bahwa:

Ide awal adanya Kebun Bayam Brazil di Program Gang Hijau itu karena pernah ada studi banding ke ProKlim Sunter Jaya. Mereka udah duluan ngejalanin ProKlim, udah sering dapet penghargaan juga, makanya kita mau lihat ada kegiatan apa aja dia. Pas disana kita lihat ada bayam brazil, tapi di dalam pot-pot kecil gitu. Langsung dapet ide itu anggota pokja saya buat bawa pulang bayam brazil itu. Kita bawa beberapa bibit aja, tidak banyak. Terus kita kembangin kita tanam di kebun ada milik salah satu warga di RT 12 ini.

Pernyataan mengenai pelaksanaan studi banding ke ProKlim Sunter Jaya tersebut sesuai dengan hasil telaah dokumen peneliti terhadap Laporan Triwulan I Kegiatan ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan Tahun 2023. Pada laporan tersebut ditemukan dokumentasi kegiatan studi banding yang dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2023 sebagaimana tertera pada Foto 4.3 berikut.



Foto 4.3 Studi Banding ke ProKlim

RW 01 Kelurahan Sunter Jaya

Sumber: Pengurus ProKlim RW 06

Kelurahan Kota Bambu Selatan, 2023a.

Pelaksanaan studi banding ke ProKlim Sunter Jaya berhasil merangsang munculnya ide-ide bagi pelaksanaan Program Gang Hijau sebagai bagian dari kegiatan ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Ide tersebut berupa pembuatan Kebun Bayam Brazil yang menjadi unggulan dalam Program Gang Hijau. Dari studi banding tersebut, pengurus ProKlim RW 06 mendapatkan gambaran bagaimana mereka akan mengembangkan Program Gang Hijau di wilayah mereka sehingga dapat turut mendukung ProKlim RW 06 dalam memenuhi kriteria pelaksanaan sesuai dengan arahan pemerintah kelurahan.

Penunjukkan lokasi Kebun Bayam Brazil di Program Gang Hijau dilakukan atas diskusi pengurus ProKlim RW 06 dengan perwakilan warga. Pada diskusi tersebut ditentukan bahwa Kebun Bayam Brazil akan dilaksanakan di Gang Hijau RT 12, tepatnya di kebun sayur dan buah milik warga. Informasi terkait pelaksanaan diskusi tersebut disebutkan oleh Ketua RW 06 dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Penentuan lokasi kebun bayam itu kita lihat di gang hijau ada lahan di mana buat nanam bayam brazil ini. Jadi, abis bawa pulang bayam brazil itu kita berembuk dulu pengurus ProKlim. Coba tentuin kira-kira bisa ditanem di mana ini. Kebetulan di RT 12 ada kebun milik warga yang bisa ini kayaknya dijadiin lokasi Kebun Bayam

Brazil. Kita ajak diskusi beberapa warga RT 12 yang tinggal disekitar kebun itu. Kita tanya apakah Pak Haji, itu yang punya kebunnya ya, bersedia. Pak Haji bilang oke, mau dicoba sama beliau. Mulai jalan lah itu Program Gang Hijau kita.

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Ketua RT 012 RW 06 yang menjelaskan bahwa:

Jadi, pas kita Pokja Kebun Sayur udah punya ide untuk nanam bayam brazil itu, kita langsung berembuk, cari-cari di mana mau nanam ini bayam brazil biar bagus gitu. Biar tidak cuma subur doang, tapi bisa jadi ada nilai estetikanya juga buat warga gitu. Kita ajak diskusi Pak Haji, itu warga RT 012 juga. Beliau emang punya kebun sendiri milik beliau. Kita ajak diskusi juga warga sekitar situ. Semua warga setuju, Pak Haji yang punya lahannya juga setuju. Kita diskusiin juga mau gimana bentuk kebunnya. Apa aja yang harus disiapkan. Keperluannya apa aja. Masukan-masukan dari warga yang ikut diskusi juga kita ambil. Baru kita mulai bangun Kebun Bayam itu biar jadi fokus gang hijau di ProKlim RW 06.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, penunjukkan lokasi Kebun Bayam Brazil di Program Gang Hijau dilakukan berdasarkan diskusi yang dilaksanakan oleh masyarakat dan pengurus ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Munculnya pemikiran untuk menanam bayam brazil di kebun milik warga juga merupakan hasil dari diskusi tersebut. Peneliti juga mewawancarai Bapak Moh Hasan, selaku pemilik kebun yang menjadi lokasi Program Gang Hijau di ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Terkait diskusi yang dilakukan untuk penentuan lokasi Kebun Bayam Brazil, Bapak Moh Hasan menyebutkan bahwa:

Ada waktu itu, saya diajak diskusi buat ngomongin soal gang hijau. Pengurus RT/RW menyarankan kalau di kebun saya di tanam bayam brazil. Saya dikasih bibit bayam brazil itu. Nah itu dia yang buat saya tertarik buat ikut. Penasaran saya sama bayam brazil itu. Makanya iya saya kasih izin dan saya juga bilang kalau saya tertarik buat nanam bayam itu di kebun saya. Alhamdulillah, bayam brazil yang ditanam subur, bisa dikembangkan juga sampai membentuk Kebun Bayam Brazil yang panennya hampir setiap hari. Hasil panen itu ada yang saya konsumsi sendiri, saya bagikan ke keluarga saya. Ada juga yang saya bagikan ke warga sekitar, karena hasilnya melimpah dan warga di sini ikut bantu ngurus kebun ini juga.

Pernyataan yang serupa juga datang dari Bapak Agus, selaku warga yang bertempat tinggal di lokasi Program Gang Hijau yang menyatakan bahwa:

Saya pernah diajak diskusi soal Program Gang Hijau di sini. Waktu itu yang bikin saya tertarik itu karena Pak RT bawain pohon bayam brazil dan ingin ditanam di sini. Di kebun milik Pak Haji. Saya setuju juga buat ada Kebun Bayam Brazil di gang hijau ini. Saya ikut kasih saran selama pembuatan kebun bayam itu. Kalau masuk ke gang di samping kebun itu, di pagar kebunnya ada tanaman rambat, ya. Itu ide dari saya untuk menambah itu. Ada pare sama kembang telang. Jadi saat orang masuk ke gang ngelihatnya bukan pagar, tapi daun-daun merambat, ada bunganya juga. Bunganya suka diambilin sama warga juga itu buat obat. Jadi, saya ingin Program Gang Hijau ini tidak cuma hijau aja, tapi juga bisa menambah nilai keindahan.

Kedua pernyataan dari masyarakat di atas memberikan gambaran tentang bagaimana dilaksanakannya diskusi oleh pengurus ProKlim RW 06 dengan melibatkan masyarakat setempat sehingga memberikan mereka ruang untuk memberikan ide dan saran bagi pelaksanaan Program Gang Hijau di ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Dengan demikian, timbul rasa memiliki dari masyarakat sehingga mereka akan turut bertanggung jawab dan ikut serta dalam pemeliharaan Program Gang Hijau kedepannya. Tidak hanya itu, diskusi yang terjadi dengan melibatkan masyarakat dan pengurus ProKlim RW 06 juga akan menghasilkan keputusan yang lebih baik. Peran melalui pemberian pikiran dapat meningkatkan kualitas keputusan karena melibatkan berbagai perspektif dari anggota masyarakat yang berbeda. Pelaksanaan Program Gang Hijau yang turut menerapkan saran yang diterima dari masyarakat sesuai dengan hasil observasi oleh peneliti. Peneliti menemukan banyaknya tanaman rambat yang mengelilingi pagar Kebun Bayam Brazil seperti yang terlihat pada Foto 4.4 berikut.



Foto 4.4 Tanaman Rambat yang Terdapat di Lokasi Program Gang Hijau

Sumber: Hasil observasi peneliti, 2024.

Keseriusan dan antusiasme pengurus ProKlim RW 06 beserta masyarakat setempat mampu membuahkan hasil yang membanggakan. Ide, masukan, dan saran dari masyarakat dan pengurus ProKlim RW 06 berhasil membentuk Program Gang Hijau yang tidak hanya sekadar berfungsi untuk penghijauan tetapi juga untuk menambah nilai estetika lingkungan melalui penanaman tanaman rambat di sekeliling pagar Kebun Bayam Brazil. Selain itu, Program Gang Hijau juga menjadi salah satu upaya untuk mendorong ketahanan pangan melalui pembuatan Kebun Bayam Brazil yang hasil panennya dibagikan kepada warga setempat untuk dikonsumsi. Dengan demikian, pelaksanaan ide untuk membuat Kebun Bayam Brazil sesuai dengan hasil telaah dokumen yang dilakukan oleh peneliti terhadap Permen LHK Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim terkait bentuk upaya adaptasi perubahan iklim yang tertera dalam Pasal 6 ayat (2) huruf b, yakni “Peningkatan ketahanan pangan”.

Program Gang Hijau juga memberikan keberhasilan Kelurahan Kota Bambu Selatan dalam memanfaatkan lahan sempit di sekitar permukiman padat penduduk menjadi RTH Privat melalui Program Gang Hijau yang

dilaksanakan di RW 06. Kebun Bayam Brazil termasuk ke dalam kategori RTH Privat sesuai dengan hasil telaah dokumen yang ditemukan oleh peneliti terkait pembagian RTH ke dalam dua kategori menurut Umar dkk. (2022) sebagaimana telah peneliti uraikan pada Bab 2 di muka, yaitu “RTH Publik yang dikelola oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum, serta RTH Privat yang dikelola oleh individu atau lembaga swasta”. Pencapaian tersebut menunjukkan upaya Pemerintah Kelurahan Kota Bambu Selatan untuk mendukung Pemkot Administrasi Jakarta Barat dalam meningkatkan jumlah luas RTH di DKI Jakarta sesuai dengan amanat Perda Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030 dalam Pasal 6 ayat (5) huruf b yang berbunyi:

Pengembangan RTH untuk mencapai 30% dari luas daratan Provinsi DKI Jakarta terdiri dari RTH Publik dan RTH Privat yang didedikasikan sebagai RTH bersifat publik seluas 20% dan RTH Privat seluas 10% sebagai upaya peningkatan kualitas kehidupan kota.

Berbagai ide dan saran yang muncul dan kemudian dilaksanakan dalam Program Gang Hijau berhasil memberikan pengaruh positif yang sangat besar dalam pelaksanaan ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Program Gang Hijau yang dilaksanakan sebagai bagian dari ProKlim RW 06 telah berhasil memberikan nilai tambah bagi ProKlim RW 06 dan berkontribusi dalam kemenangan ProKlim RW 06 atas penghargaan apresiasi Kampung Iklim Terbaik Tingkat Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023. Prestasi ProKlim RW 06 tidak berhenti sampai di sana. Pada tahun 2024, ProKlim RW 06 terpilih menjadi salah satu dari dua perwakilan DKI Jakarta dalam penilaian Kampung Iklim Tingkat Nasional. Penilaian dilakukan dengan tinjauan secara langsung ke lokasi ProKlim RW 06 oleh Tim Verifikasi dari KLHK. Dalam penilaian tersebut Program Gang Hijau merupakan salah satu program unggulan, sebab penanaman bayam brazil memberikan nilai tambah yang signifikan bagi nilai keseluruhan ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Hal

tersebut disampaikan oleh Bapak Kalam Suddin, Sekel Kota Bambu Selatan yang menjelaskan bahwa:

Program Gang Hijau itu kan selain diadakan tanaman-tanaman dalam pot di sepanjang gang, di depan rumah-rumah warga itu, kan juga ada Kebun Bayam Brazil. Nah, Kebun Bayam Brazil itu lah yang jadi nilai tambah kita itu saat penilaian lomba ProKlim, karena: (1) Masih jarang sekali ada Kebun Bayam Brazil di tengah perkotaan seperti ini, jadi ide untuk membangun Kebun Bayam Brazil itu nilainya sangat besar ya bagi ProKlim RW 06; (2) Kondisi kebunnya bagus sekali, subur sampai bisa panen hampir setiap hari dan jadi pendongkrak ketahanan pangan di lingkungan sekitar situ juga; dan (3) Pelaksanaan kebun bayam di sana itu guyub, banyak masyarakat yang ikut gotong royong buat ngerawat kebun itu, jadi keliatan keseriusan pelaksanaannya itu, tidak main-main.

Pelaksanaan penilaian oleh Tim Verifikasi dari KLHK dibuktikan dengan hasil telaah dokumen Laporan Triwulan II Kegiatan ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan Tahun 2024. Pada laporan tersebut ditemukan dokumentasi kegiatan penilaian ProKlim RW 06 di lokasi Kebun Bayam Brazil untuk masuk ke dalam kategori Kampung Iklim Tingkat Nasional yang dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2024 sebagaimana tertera pada Foto 4.5 berikut.



Foto 4.5 Penilaian Kampung Iklim Tingkat Nasional di Kebun Bayam Brazil Program Gang Hijau RT 012

*Sumber: Pengurus ProKlim RW 06
Kelurahan Kota Bambu Selatan, 2024.*

Berdasarkan analisis dari berbagai data hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat telah berperan dalam pelaksanaan Program Gang Hijau di ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan melalui pemberian pemikiran. Pemikiran tersebut ditunjukkan dalam ide pembuatan Kebun Bayam Brazil yang datang dari Pokja Kebun Sayur setelah melaksanakan studi banding ke ProKlim RW 01 Kelurahan Sunter Jaya. Selain itu, juga terdapat pemberian peran dalam bentuk pemikiran melalui saran yang diberikan oleh salah satu masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi Kebun Bayam Brazil, yaitu penanaman tanaman rambat di sekeliling pagar kebun untuk menambah nilai estetika dari pelaksanaan Program Gang Hijau di ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Pemberian saran oleh masyarakat tersebut dapat terlaksana karena tersedianya ruang diskusi antara pengurus ProKlim RW 06 dengan masyarakat. Tidak hanya itu, pemikiran masyarakat yang diberikan dalam pelaksanaan Program Gang Hijau diterima oleh pengurus RW 06 sebagai masukan, dan kemudian diterapkan apabila memang memungkinkan dan membawa dampak positif bagi pelaksanaan Program Gang Hijau di ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan.

Namun, terdapat kendala yang dihadapi pengurus ProKlim RW 06 dalam menciptakan wadah diskusi dengan masyarakat secara keseluruhan. Pelaksanaan diskusi dengan masyarakat di ProKlim RW 06 dilakukan secara individu. Pengurus ProKlim RW 06 akan datang berkunjung ke rumah warga satu per satu untuk memberikan informasi yang ingin disampaikan, serta meminta pendapat, saran, dan ide yang ingin diberikan oleh masyarakat. Kendala ini disampaikan oleh Ketua RW 06 yang menyebutkan bahwa:

Jadi kalau di sini paling pengambatnya cuma susah buat ngumpulin warga semuanya buat sosialisasi atau edukasi. Karena warga kan punya kegiatan beda-beda ya, jumlah mereka juga kalau dikumpulkan semua susah. Jadi kita ambil perwakilan warga aja kalau

ada sosialisasi dari PLN misalnya atau kita kasih tau secara langsung ke rumah warga.

Pernyataan terkait faktor penghambat yang dihadapi tersebut juga didukung oleh Ketua RT 012 yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

Penghambatnya itu paling kurangnya ruang diskusi bersama masyarakat ya. Karena kan susah untuk mengumpulkan warga semuanya dalam satu tempat. Jadi untuk sosialisasi dan edukasi tentang cara merawat tanaman itu pengurus RT/RW harus berkunjung ke rumah warga satu satu. Tapi enaknya ketemu satu-satu itu kan jadi bisa silaturahmi dan jadi lebih kena gitu informasinya ke warga.

Dari kedua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi pengurus ProKlim RW 06 dalam menciptakan ruang diskusi bersama masyarakat adalah sulitnya mengumpulkan warga dalam satu tempat karena perbedaan jadwal dan kegiatan sehari-hari mereka, serta tidak tersedianya tempat untuk mengumpulkan warga dalam jumlah besar. Akibatnya, sosialisasi dan edukasi terkait kegiatan ProKlim sering dilakukan secara individu, di mana pengurus ProKlim harus mendatangi rumah warga satu per satu untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan masukan. Dengan demikian, penyampaian informasi dan pelaksanaan diskusi dengan masyarakat dalam Program Gang Hijau masih berjalan secara tidak efisien. Namun, meskipun metode ini memakan waktu dan tenaga, keuntungan yang didapat adalah adanya interaksi personal yang lebih akrab antara pengurus dan warga, sehingga informasi dapat disampaikan dengan lebih efektif dan hubungan sosial dapat terjalin lebih erat.

2. Aspek Peran melalui Pemberian Tenaga

Aspek peran melalui pemberian tenaga mengacu pada peran aktif masyarakat dalam bentuk kontribusi fisik, yaitu waktu dan tenaga yang mereka berikan untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan.

Dalam pelaksanaan Program Gang Hijau, baik masyarakat setempat maupun pengurus ProKlim RW 06 memberikan tenaga dan waktu mereka untuk memelihara lingkungan Gang Hijau ProKlim RW 06. Keterlibatan langsung masyarakat sebagai pelaksana ini dimulai dari penanaman bayam brazil di kebun hingga pemeliharaan tanaman yang ada di sepanjang gang.

Dalam penanaman bayam brazil di kebun milik warga, tidak hanya warga pemilik kebun tersebut yang melaksanakannya, tetapi juga Pokja Kebun Sayur ProKlim RW 06 dan masyarakat sekitar. Penanaman bayam ini dimulai dari persiapan lahan. Sebelumnya di kebun ini sudah ada banyak tanaman sayur dan buah, tetapi belum tertata dengan rapi. Oleh sebab itu, Pokja Kebun Sayur dan masyarakat bergotong royong untuk menata kebun tersebut hingga tersedia lahan kosong untuk melakukan penanaman bayam brazil. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari Bapak Suryana Efendi, Ketua RT 012 selaku Ketua Pokja Kebun Sayur yang menjelaskan bahwa:

Awal penanaman bayam brazil itu lumayan memakan banyak waktu dan tenaga. Jadi, saat itu saya menggerakkan warga sekitar yang mampu untuk membantu dalam pemindahan tanaman, menyiapkan tanah, dan banyak lagi. Kebetulan Pak Haji, yang punya kebun itu memang dulunya pengusaha tanaman. Jadi, beliau tau gimana cara mindahin, apa yang dilakukan gitu. Saya sama anggota pokja saya dan beberapa warga yang ikut gotong royong itu tinggal ikutin arahan Pak Haji aja. Kita pindahin pohon cabe, pohon jeruk limo, pohon apa lagi banyak itu. Kita pindahin ke pinggir jadi mengelilingi lahan buat nanam bayam brazil itu.

Pernyataan serupa datang dari Bapak Moh Hasan selaku pemilik kebun, yaitu:

Penanaman itu emang dilakukan sama saya, tapi tidak sendiri. Saya dibantu sama Ketua RT 012, sama pengurusnya juga. Ada beberapa warga yang ikut bantu juga. Saya kan udah berumur ya, tidak bisa ngangkat-ngakat pohon itu, batu, apa segala macam. Makanya saya cuma kasih arahan aja. Biar tanamannya tidak ada yang rusak. Pas lahannya udah siap, baru saya turun buat nanam bayam brazil itu.

Selain itu, juga terdapat pernyataan dari Bapak Agus selaku warga yang tinggal di lokasi Program Gang Hijau dan turut berperan dalam pelaksanaan penanaman bayam sebagai berikut:

Waktu itu, Pak RT datang ke rumah saya. Minta tolong kalau bisa ikut membantu kegiatan di kebun Pak Haji. Mau mulai penanaman bayam brazil katanya. Saya mau ikut. Saya kan memang udah suka tanaman juga ya, makanya kalau ngobrol sama Pak Haji itu juga yang dibahas ya tanaman itu. Kita suka ngobrol bareng di kebun itu sambil nyiram. Jadi, saya ikut, saya ingat waktu itu kita pindahkan dulu pohon-pohonnya Pak Haji. Supaya ada lahan kosong di tengah.

Dalam pelaksanaan Program Gang Hijau di ProKlim RW 06, Pokja Kebun Sayur selaku pokja yang bertanggung jawab untuk mengoordinasi pelaksanaan Kebun Bayam Brazil di Program Gang Hijau turut serta dalam menggerakkan masyarakat dan juga dalam pelaksanaan langsung di lapangan. Mereka tidak hanya menggerakkan masyarakat, tetapi ikut memberikan tenaga dan waktu mereka bersama masyarakat, sehingga terjadi kolaborasi yang sangat baik antara Pokja Kebun Sayur selaku koordinator program dengan masyarakat setempat. Tidak hanya itu, sikap masyarakat dalam menjawab permintaan Ketua RT 012 untuk berperan serta dalam gotong royong penanaman bayam brazil juga menjadi kunci keberhasilan Program Gang Hijau. Masyarakat mau berperan aktif, tidak hanya melalui dukungan secara lisan, tetapi juga secara tindakan dengan turun langsung ke lapangan memberikan tenaga dan waktu mereka dalam mempersiapkan Kebun Bayam Brazil di Program Gang Hijau ProKlim RW 06.

Selain penanaman, Program Gang Hijau juga memerlukan pemeliharaan secara berkelanjutan. Pemeliharaan inilah yang menjadi kunci dalam pelaksanaan Program Gang Hijau. Tanaman yang sudah ditanam dan disediakan harus dirawat sedemikian rupa sehingga tidak mati. Di tengah cuaca yang panas, tanaman harus disiram minimal satu kali setiap harinya. Namun, apabila sedang hujan, tanaman tidak perlu disiram lagi. Pemeliharaan ini membutuhkan peran serta dari seluruh

masyarakat, sebab pada Program Gang Hijau, tanaman tidak hanya berada di dalam Kebun Bayam Brazil, tetapi juga di sepanjang gang depan rumah warga. Informasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Muhammad Taufik, Ketua RW 06 selaku Ketua ProKlim RW 06 sebagai berikut:

Kegiatan Program Gang Hijau itu ada penanaman dan pemeliharaan. Di Gang Hijau RT 012, penanaman dan pemeliharaan tanaman itu dilakukan bersama-sama semua warga. Pak RT-nya juga aktif sekali itu untuk menggerakkan warganya. Penanaman itu ada di Kebun Bayam, itu mereka gotong royong semua buat siapin lahannya. Pemeliharaan itu ada di penyiraman. Di gang hijau itu, penyiraman Kebun Bayam Brazil mereka ganti-gantian buat nyiram. Tidak cuma Pak Haji aja yang nyiram karna itu punya dia, tapi Pak RT sama warga lain juga suka ikut bantu buat bersihin, nyiram, panen juga suka ikut. Kalau tanaman pot yang ada di depan rumah warga itu warga yang tinggal di rumah itu, yang di depan rumahnya ada pot, mereka yang siram.

Peran masyarakat dalam pemeliharaan juga didukung oleh pernyataan dari Ketua RT 012 yang menyebutkan bahwa:

Untuk pemeliharaan Kebun Bayam Brazil itu kita kerja sama aja bersama warga. Kebun bayam itu kan perlu disiram setiap hari, diperiksa apakah ada hama. Itu biasanya Pak Haji pasti tiap hari datang ke kebun dia. Tapi penyiramannya saya dan anggota pokja saya juga ikut bantu. Tidak semua Pak Haji. Kadang ada warga lain juga yang ikut bantu. Karena kebun bayam itu juga jadi tempat warga istirahat, mencari ketenangan gitu. Tempatnya bersih, hijau, udaranya sejuk. Jadi warga suka mampir-mampir sambil bantu bersih-bersih atau nyiram gitu. Selain nyiram, kita juga ikut bantu panen. Karena luas kebun bayam ini kan sampai 200 m² dan panennya itu hampir setiap hari. Jadi, saya atau anggota pokja saya suka ikut panen juga. Kalau untuk tanaman pot itu tergantung warga yang tinggal di rumah yang ditaruh tanaman. Tanaman itu ada di depan rumah A, ya dia yang siram.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi terkait peran masyarakat melalui wawancara dengan Bapak Agus selaku masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi Program Gang Hijau, yaitu:

Saya suka ikut Pak Haji lihatin kebunnya. Kebun Bayam Brazil itu kan tertata rapi, sejuk, enak buat jalan-jalan di sana. Makanya suka ngobrol-ngobrol sama Pak Haji di kebun itu sambil bantuin nyiram, bersih-bersih gitu.

Peran masyarakat dalam pemberian tenaga melalui gotong royong pada pemeliharaan Program Gang Hijau dibuktikan dengan hasil observasi oleh peneliti berupa pelaksanaan kerja bakti di lokasi Program Gang Hijau ProKlim RW 06 sebagaimana terlihat pada Foto 4.6 berikut.



Foto 4.6 Pelaksanaan Kerja Bakti pada Lokasi Program Gang Hijau ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan

Sumber: Hasil observasi peneliti, 2024.

Selain itu, hasil observasi oleh peneliti juga menemukan peran Pokja Kebun Sayur dalam kegiatan pemanenan bayam brazil di Kebun Bayam Brazil Program Gang Hijau ProKlim RW 06 sebagaimana dapat dilihat pada Foto 4.7 berikut.

POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A



**Foto 4.7 Pemanenan Bayam Brazil oleh
Ketua Pokja Kebun Sayur ProKlim RW 06**

Sumber: Hasil observasi peneliti, 2024.

Berdasarkan analisis dari berbagai data hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat telah berperan dalam pelaksanaan Program Gang Hijau di ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan melalui pemberian tenaga. Pemberian tenaga tersebut disalurkan dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan Program Gang Hijau ProKlim RW 06. Dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tersebut, seluruh anggota masyarakat, termasuk pengurus ProKlim RW 06, turut berperan secara langsung melalui gotong royong mempersiapkan lahan untuk penanaman bayam brazil, hingga pemeliharaan Kebun Bayam Brazil dan tanaman pot yang terdapat di sepanjang lokasi Gang Hijau. Seluruh masyarakat berperan aktif dalam menyalurkan waktu dan tenaga mereka dalam kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan setiap minggunya di kawasan ProKlim RW 06, sehingga mendukung keberhasilan dan keberlanjutan pelaksanaan Program Gang Hijau ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan.

Namun, masih ada kendala yang dihadapi pengurus ProKlim RW 06 dalam meningkatkan kesadaran beberapa masyarakat. Kendala tersebut muncul dari pemeliharaan tanaman pot yang berada di depan rumah warga

yang telah disediakan oleh Sudin Pertamanan dan Hutan Kota Kota Administrasi Jakarta Barat. Hal tersebut ditemukan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RW 06 sebagai berikut:

Kendalanya ada di sebagian kecil warga yang tidak tertarik dengan tanaman jadi terkadang lupa untuk nyiram pohon yang ada di depan rumahnya itu aja. Makanya, kita, pengurus RT/RW datangi secara langsung ke rumah warga tiap ada pohon yang ditaruh di depan rumahnya. Karena itu kan rumah warga, ya kita harus izin sama warganya secara langsung, kita datangi kerumahnya satu-satu. Kita kasih tau juga manfaat sama cara nyiramnya.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ketua RT 012 yang menyebutkan bahwa:

Secara umum kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk merawat gang hijau sudah bagus. Hanya sedikit, beberapa warga aja yang masih sulit untuk ngerawat tanaman yang sudah ada di depan rumahnya. Jadi pas kita datang untuk izin menaruh pot-pot di depan rumah mereka, mereka senang banget. Disambut dengan baik. Tapi saat pemeliharannya itu yang ada beberapa warga yang malas. Karena tidak semua orang suka ngerawat tanaman kan, jadi pengurus RT/RW yang harus sigap mantau kondisi tanaman di rumah-rumah itu. Kalau ada tanaman yang rusak atau mati, bisa kita ajuin pengadaan tanaman lagi ke kelurahan.

Untuk melihat kendala yang dihadapi oleh pengurus ProKlim RW 06 dalam meningkatkan minat dan kesadaran sebagian kecil masyarakat dalam pemeliharaan tanaman, peneliti juga mewawancarai Bapak Iman Nusanda selaku masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi Program Gang Hijau. Bapak Iman Nusanda mengutarakan pernyataan sebagai berikut:

Ngerawat tanaman itu sulitnya di penyiraman setiap hari itu ya. Saya senang dan menyambut baik pas ditaruh tanaman pot di rumah saya. Kan jadi lumayan hijau ya, buat sejuk juga. Tapi, kebetulan semua orang di rumah saya itu bekerja. Jadi, kita sibuk gitu. Sering lupa buat nyiram tanaman ini, kadang sampai udah pada layu. Makanya Pak RT suka ke sini, kasih tau ke saya kalau harus disiram dan dirawat gitu. Tapi kalau udah ada yang mati pas Pak RT keliling, ya langsung di ganti biar tidak berkurang jumlah tanaman di gang hijau sini.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi pengurus ProKlim RW 06 dalam kegiatan pemeliharaan Program Gang Hijau adalah kurangnya kesadaran dan ketertarikan dari sebagian kecil warga untuk secara rutin merawat tanaman pot yang ditempatkan di depan rumah mereka. Meskipun warga umumnya menyambut baik program ini dan senang saat pot-pot tanaman ditempatkan di lingkungan mereka, beberapa di antaranya kurang konsisten dalam pemeliharaan, seperti menyiram tanaman. Hal ini dikarenakan tidak semua warga memiliki minat yang sama terhadap perawatan tanaman dan kesibukan yang dimiliki oleh sebagian warga. Akibatnya, ditemukan tanaman dalam beberapa pot yang layu atau mati karena kekurangan air di lokasi Gang Hijau.

3. Aspek Peran melalui Pemberian Keahlian

Aspek peran melalui pemberian keahlian mengacu pada peran aktif masyarakat dalam pemberian kontribusi berdasarkan keterampilan atau keahlian yang dimiliki untuk mendukung pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan Program Gang Hijau, masyarakat menggunakan keahlian yang mereka miliki dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman. Pemberian keahlian dalam pelaksanaan Program Gang Hijau terlihat pada penanaman dan pemeliharaan Kebun Bayam Brazil. Pada kegiatan tersebut, masyarakat sekitar dan Pokja Kebun Sayur ProKlim RW 06 mendapatkan arahan dari salah satu warga yang telah memiliki keahlian berkebun. Arahan yang diberikan berupa cara memindahkan tanaman agar tidak rusak, cara menanam pohon-pohon itu kembali, cara menanam bayam brazil, dan juga cara memelihara tanaman bayam brazil tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara oleh peneliti dengan Bapak Suryana Efendi, Ketua RT 012 selaku Ketua Pokja Kebun Sayur ProKlim RW 06 yang menyebutkan bahwa:

Dalam mengelola Kebun Bayam Brazil itu kita sangat terbantu dengan arahan yang dikasih sama Pak Haji. Pak Haji ini dulunya pengusaha anggrek. Jadi, beliau memang pekerjaannya itu berkebun dari dulu. Makanya di hari tuanya Pak Haji buat kebun sayur, buah-buahan gitu. Jadi, dari awal kita mulai nyiapin kebun bayam, sampai cara ngerawatnya, itu kita diajarin sama Pak Haji. Saya sama yang lain, yang masih awam sama tanaman jadi belajar banyak dari Pak Haji cara ngewarat tanaman, mana yang harus perlu air banyak, mana yang tidak, begitu.

Peran melalui pemberian keahlian oleh Bapak Moh Hasan selaku pemilik kebun juga disampaikan oleh Bapak Agus selaku masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi Program Gang Hijau, yakni:

Pada saat penanaman bayam brazil itu bukan cuma saya kali ya, semua orang yang ikut waktu itu belajar banyak dari Pak Haji. Pak Haji ngejelasin ke kita gimana cara mindahin pohon-pohon sayur, itu ada cabe, jeruk limo, ada tanaman hias juga. Itu kita diajarin sama Pak Haji. Pas udah jadi Kebun Bayam Brazil itu juga, kalau kita lagi ngumpul-ngumpul di kebun itu pasti Pak Haji kasih tau cara ngerawatnya, cara nyiramnya, gitu.

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat bentuk peran melalui pemberian keahlian yang diberikan oleh masyarakat terkait perkebunan dalam pelaksanaan Program Gang Hijau. Pemberian keahlian tersebut dilaksanakan melalui tindakan langsung oleh masyarakat dalam menanam dan merawat Kebun Bayam Brazil sesuai dengan keahliannya. Tidak hanya itu, masyarakat yang telah memiliki keahlian berkebun juga melakukan penyebaran keahlian kepada Pokja Kebun Sayur dan masyarakat lainnya. Penyebaran keahlian tersebut dapat meningkatkan keahlian masyarakat secara keseluruhan dalam pengelolaan tanaman yang terdapat pada Program Gang Hijau.

Pelaksanaan Program Gang Hijau yang menghasilkan bentuk peran melalui pemberian keahlian mendukung pelaksanaan ProKlim RW 06 untuk berjalan sesuai dengan komponen kegiatan ProKlim yang tertera dalam Permen LHK Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim dalam Pasal 5 ayat (2) huruf c, yaitu

“Pengembangan dan peningkatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim”. Adanya masyarakat yang telah memiliki keahlian dalam bidang perkebunan dan penyebaran keahlian yang dilakukannya menunjukkan pengembangan dan peningkatan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat setempat dalam melaksanakan Program Gang Hijau pada ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan.

Bentuk peran melalui pemberian keahlian juga terdapat dalam pelaksanaan penataan Kebun Bayam Brazil. Penataan Kebun Bayam Brazil dilaksanakan dengan sangat baik melalui pengelompokkan tanaman sesuai dengan jenisnya, adanya jalur untuk orang berjalan di kebun, dan pagar sekeliling kebun yang dihiasi dengan tanaman rambat sehingga menciptakan nilai estetika bagi lingkungan sekitarnya. Penataan kebun ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara masyarakat dan Pokja Kebun Sayur. Pokja Kebun Sayur yang telah melaksanakan studi banding ke Program Gang Hijau di ProKlim wilayah lain memiliki beberapa pengetahuan terkait penataan tanaman sehingga menjadi suatu kesatuan yang indah dan enak dipandang. Tidak hanya itu, Pokja Kebun Sayur ProKlim RW 06 juga telah mengikuti Kegiatan Pengembangan Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) yang digelar oleh Sudin KPKP Kota Administrasi Jakarta Barat. Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ketua RT 012 sebagai berikut:

Pengurus ProKlim pernah melaksanakan studi banding ke ProKlim Sunter Jaya sama ProKlim Taman Alfa Indah. Di studi banding itu kita jadi tau bagaimana cara menata tanaman di sepanjang gang hijau biar indah. Tanaman apa aja yang bagus untuk ada di permukiman warga, yang bisa menyerap polusi, supaya lingkungannya jadi sejuk, udaranya bersih. Terus kita juga pernah ikut kegiatan tentang *urban farming* di Kantor Walikota Jakarta Barat. Jadi, kita punya gambaran perkebunan di kota tuh kayak gimana harusnya. Dan kita terapin ke penataan kebun bayam itu. Jadi yang tadinya cuma sebaris bayam aja, jadi sekarang ada dibagi ke beberapa petak, ada ruang buat orang jalan. Bisa jadi ruang santai bagi warga.

Pelaksanaan studi banding yang disebutkan oleh Ketua RT 012, sesuai dengan hasil telaah dokumen peneliti pada Laporan Triwulan I Kegiatan ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan Tahun 2023. Pada laporan tersebut ditemukan dokumentasi kegiatan studi banding ke ProKlim RW 07 Kelurahan Joglo (Taman Alfa Indah) Kota Administrasi Jakarta Barat yang dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2023 sebagaimana tertera pada Foto 4.8 berikut.



**Foto 4.8 Studi Banding ke ProKlim RW 07
Kelurahan Joglo (Taman Alfa Indah)**
*Sumber: Pengurus ProKlim RW 06
Kelurahan Kota Bambu Selatan, 2023a.*

Selain itu, hasil telaah dokumen oleh peneliti terhadap Laporan Triwulan III Kegiatan ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan Tahun 2023 juga menemukan dokumentasi kegiatan pengurus ProKlim RW 06 dalam Kegiatan Pengembangan Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) yang digelar oleh Sudin KPKP Kota Administrasi Jakarta Barat pada bulan September tahun 2023 seperti yang dapat dilihat pada Foto 4.9 berikut.



Foto 4.9 Partisipasi dalam Kegiatan Pengembangan Pertanian Perkotaan oleh Sudin KPKP Kota Administrasi Jakarta Barat

*Sumber: Pengurus ProKlim RW 06
Kelurahan Kota Bambu Selatan, 2023b.*

Pelaksanaan studi banding yang dilakukan oleh pengurus ProKlim RW 06 dan partisipasi mereka dalam Kegiatan Pengembangan Pertanian Perkotaan oleh Sudin KPKP Kota Administrasi Jakarta Barat sesuai dengan tujuan peran masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal tersebut berdasarkan hasil telaah dokumen oleh peneliti terhadap UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Pasal 70 ayat (3) huruf b yang berbunyi “Meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, dan kemitraan”.

Partisipasi pengurus ProKlim RW 06, khususnya Pokja Kebun Sayur dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan keahlian mereka dan kemudian menyalurkan keahlian tersebut ke dalam pelaksanaan Program Gang Hijau menunjukkan bentuk peran melalui pemberian keahlian. Pemberian keahlian tersebut diberikan oleh Pokja Kebun Sayur selaku pengurus dan penanggung jawab Program Gang Hijau dan juga sebagai anggota masyarakat pelaksana Program Gang Hijau. Peningkatan keahlian tersebut tercerminkan dalam penataan Kebun Bayam Brazil yang semula hanya sebatas ladang bayam yang dikelilingi oleh tanaman sayur dan buah lainnya, menjadi sebuah kebun yang indah dan dapat menjadi tempat bagi masyarakat untuk melepas lelah dengan merasakan udara yang sejuk dan

pemandangan yang hijau. Kegiatan penataan kebun tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Moh Hasan selaku pemilik kebun yang menyatakan bahwa:

Kebun bayam itu hasil kerja sama semua warga di sini, termasuk pengurus RT yang selalu aktif datang ke kebun buat bersihin, ngerapiin kebun. Jadi kebun ini yang awalnya sekadar nanam tanaman sayur, buah, sekarang jadi kebun yang indah. Jadi jalan dari batu *conblock*. Saya pun jadi senang banget buat datang ke kebun, makin semangat buat ngerawat kebunnya. Nyiram kebun sambil ngobrol-ngobrol sama tetangga itu udah jadi kegiatan sehari-hari saya.

Penataan Kebun Bayam Brazil pada Program Gang Hijau sehingga menciptakan kebun yang tertata dan terkelola dengan baik serta memberikan pemandangan yang indah bagi orang yang melihatnya, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengunjungi secara langsung lokasi Kebun Bayam Brazil dan turut merasakan kenyamanan serta keindahan dari kebun tersebut seperti yang dapat dilihat pada Foto 4.10 berikut.



**Foto 4.10 Lokasi Kebun Bayam Brazil di Program Gang Hijau
ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan**

Sumber: Hasil observasi peneliti, 2024.

Pemberian keahlian oleh pengurus ProKlim RW 06, khususnya Pokja Kebun Sayur selaku pengurus dan penanggung jawab Program Gang Hijau dan juga sebagai anggota masyarakat pelaksana Program Gang

Hijau turut tercerminkan dalam penataan tanaman yang terdapat di depan rumah masyarakat yang bertempat tinggal di gang lokasi Program Gang Hijau. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ketua RT 012 sebagaimana telah disebutkan sebelumnya terkait peningkatan keahlian oleh pengurus ProKlim RW 06 melalui studi banding yang dilakukan ke berbagai ProKlim wilayah lain yang telah lebih dulu melaksanakan program tersebut. Kemudian, mereka menyalurkan keahlian tersebut dalam penataan Program Gang Hijau sehingga menciptakan lokasi Gang Hijau yang tertata dengan rapi, sejuk, dan indah. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti seperti yang tertera pada Foto 4.11 berikut.



Foto 4.11 Lokasi gang hijau pada Program Gang Hijau ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan

Sumber: Hasil observasi peneliti, 2024.

Hasil observasi yang tertera pada Foto 4.9 di atas juga menunjukkan pelaksanaan Program Gang Hijau sebagai bagian dari RTH dalam bentuk memanjang/jalur. Hal tersebut sesuai dengan hasil telaah dokumen yang dilakukan oleh peneliti terhadap UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dalam Pasal 1 angka 31 yang berbunyi “Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang

tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam”. Dengan demikian, pelaksanaan Program Gang Hijau turut mendorong upaya pemenuhan luas RTH di wilayah perkotaan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang dijalankan sesuai dengan amanat Perda Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030 dalam Pasal 6 ayat (5) huruf b yang berbunyi:

Pengembangan RTH untuk mencapai 30% dari luas daratan Provinsi DKI Jakarta terdiri dari RTH Publik dan RTH Privat yang didedikasikan sebagai RTH bersifat publik seluas 20% dan RTH Privat seluas 10% sebagai upaya peningkatan kualitas kehidupan kota.

Berdasarkan analisis dari berbagai data hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat telah berperan dalam pelaksanaan Program Gang Hijau di ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan melalui pemberian keahlian. Pemberian keahlian tersebut datang dari masyarakat pemilik kebun yang merupakan seseorang yang memiliki keahlian di bidang perkebunan dengan menerapkan keahliannya secara langsung dan menyebarkan keahlian yang dimilikinya kepada masyarakat lain melalui pemberian pengetahuan terkait pengelolaan tanaman. Tidak hanya itu, pemberian keahlian juga datang dari Pokja Kebun Sayur selaku pengurus dan penanggung jawab Program Gang Hijau di ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan melalui pelaksanaan studi banding ke ProKlim wilayah lain dan partisipasi dalam kegiatan terkait *urban farming* yang dilaksanakan oleh Sudin KPKP Kota Administrasi Jakarta Barat. Kemudian, Pokja Kebun Sayur menyalurkan keahlian yang telah mereka dapat dari kegiatan-kegiatan tersebut ke dalam penataan lokasi Gang Hijau dan Kebun Bayam Brazil pada Program Gang Hijau ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Dengan demikian, bentuk peran melalui pemberian keahlian oleh masyarakat menjadi salah satu kunci dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan Program Gang Hijau ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan.

4. Aspek Peran melalui Pemberian Barang

Aspek peran melalui pemberian barang mengacu pada peran aktif masyarakat dalam pemberian kontribusi dalam bentuk barang untuk mendukung pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan Program Gang Hijau, pengadaan barang dilakukan secara swadaya melalui sumbangan dari masyarakat, bantuan dari pemerintah, dan bantuan dari swasta. Sumbangan dari masyarakat yang diberikan dalam pelaksanaan Program Gang Hijau berupa bibit pohon dan lahan bagi Kebun Bayam Brazil. Sumbangan bibit pohon datang dari salah satu warga yang ingin turut ikut serta dalam pengembangan Kebun Bayam Brazil. Bibit pohon yang diberikan adalah bibit pohon anggur yang ditanam dalam pot dan diletakkan di sekitar ladang bayam brazil untuk memperkaya jenis tanaman yang ada di dalam kebun tersebut. Sumbangan dalam bentuk bibit pohon anggur tersebut disebutkan oleh Bapak Suryana Efendi, Ketua RT 012 selaku Ketua Pokja Kebun Sayur ProKlim RW 06 dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Di dalam kebun itu, di pinggir ladang bayam, ada beberapa pohon anggur. Masih kecil memang, belum berbuah. Itu sumbangan dari salah satu warga di sini, dari Pak Sanda. Dia tinggal di dekat sini juga. Waktu itu, dia datang ke kebun bilang sama Pak Haji kalau mau ngasih beberapa pot bibit pohon anggur. Dia bawain ke kebun, bibit pohon anggur.

Pernyataan serupa datang dari Bapak Moh Hasan selaku pemilik kebun yang menyatakan bahwa:

Di kebun itu bukan cuma ada bayam brazil, tapi juga ada beberapa tanaman sayur dan buah lain. Sebagian itu memang udah ada disana dari saya berkebun dulu, ada pohon pisang, pohon cabe, banyak di sana. Terus ada pohon anggur tuh sekarang, di pinggir sana, masih kecil memang pohonnya. Itu saya dikasih sama Sanda, tetangga, dia ngeliat ada bibit pohon anggur di pameran atau apa gitu. Dia bawa pulang ke sini, dia kasih ke saya, tanya saya mau nanam apa tidak buat nambahin pohon di kebun bayam itu. Saya mau, kebetulan memang belum ada pohon anggur di sana. Jadi, di bawa pohon anggur itu masuk ke kebun bayam, sekarang ikut dirawat sama saya dan warga lain juga.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Iman Nusanda selaku masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi Program Gang Hijau dan juga merupakan masyarakat yang memberikan bibit pohon anggur untuk Kebun Bayam Brazil. Terkait sumbangan yang diberikan dalam bentuk bibit pohon anggur, Bapak Iman Nusanda menjelaskan bahwa:

Saya pernah kasih bibit pohon anggur waktu itu, ke Pak Haji untuk ditaruh di Kebun Bayam Brazil. Bibit itu saya dapat waktu saya ikut pameran tanaman di Lapangan Banteng. Saya liat ada pohon yang udah jadi kan di sana, yang udah berbuah, bagus banget ini. Saya yakin kalo dirawat sama Pak Haji pasti subur ini. Jadi, saya beliin bibitnya dalam bentuk pot saya tanya ke Pak Haji mau atau tidak. Pak Haji bilang mau, ya sudah saya masukin ke kebun bayam itu. Harapan saya bisa tumbuh subur dan berbuah jadi menambah hasil panen dari Kebun Bayam Brazil nanti.

Peran masyarakat melalui pemberian barang dalam bentuk bibit pohon anggur ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menemukan adanya pohon anggur di dalam Kebun Bayam Brazil sebagaimana tertera pada Foto 4.12 berikut.



Foto 4.12 Pohon Anggur pada Kebun Bayam Brazil di Program Gang Hijau ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan

Sumber: Hasil observasi peneliti, 2024.

Selain itu, sumbangan dalam bentuk bibit juga datang dari Pokja Kebun Sayur yang menginisiasi adanya Kebun Bayam Brazil dengan menyumbangkan bibit bayam brazil. Informasi tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ketua RT 012 sebagai berikut:

Bibit bayam brazil itu dari kita, Pokja Kebun Sayur. Kita dapat waktu studi banding ke ProKlim Sunter Jaya. Kita bawa pulang, kita kasih ke Pak Haji, beliau bolehin untuk ditanam di kebunnya. Langsung saya gerakin warga untuk gotong royong ke kebun Pak Haji, kita tanam bibit itu sama-sama.

Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Moh Hasan selaku pemilik kebun yang menyatakan bahwa:

Pengurus ProKlim menyarankan kalau di kebun saya di tanam bayam brazil. Saya dikasih bibit bayam brazil itu. Nah itu dia yang buat saya tertarik buat ikut. Penasaran saya sama bayam brazil itu. Makanya iya saya kasih izin dan saya juga bilang kalau saya tertarik buat nanam bayam itu di kebun saya.

Berdasarkan kajian teori oleh Thei dkk. (2023), tanaman bayam brazil (*Alternanthera sissoo*) adalah “Salah satu spesies tanaman sayur berdaun yang berasal dari Brazil dan Amerika Selatan”. Bayam brazil tumbuh dengan cepat dan mudah dirawat. Tanaman ini tidak memerlukan perawatan khusus, dapat tumbuh di berbagai kondisi pH tanah, sehingga biaya produksi relatif rendah dan penggunaan pupuk serta pestisida kimia dapat diminimalisir. Thei dkk. juga menjelaskan manfaat dari bayam brazil, yakni:

Kaya akan vitamin dan mineral. Senyawa metabolit sekunder yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai sumber antioksidan yang mampu melawan radikal bebas. Kandungan zat besinya yang relatif tinggi dibandingkan dengan sayuran lain menjadikannya sangat bermanfaat bagi penderita anemia. Selain itu, bayam brazil mengandung flavonoid yang dapat mengurangi risiko kanker dan menghambat perkembangan sel kanker. Magnesium yang terdapat di dalamnya membantu pertumbuhan dan penguatan tulang, sementara vitamin A berperan penting dalam mendukung fungsi sel darah putih untuk melawan infeksi. Asam folat dalam bayam juga membantu

melancarkan peredaran darah. Kandungan lainnya seperti beta karoten, xantin, dan lutein bermanfaat untuk menjaga kesehatan mata.

Berdasarkan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa bayam brazil memiliki banyak manfaat kesehatan. Tanaman ini kaya akan vitamin, mineral, dan antioksidan yang dapat melawan radikal bebas, meningkatkan kesehatan darah, tulang, dan mata, serta membantu mencegah anemia, kanker, dan infeksi. Selain itu, bayam Brazil mudah dirawat, tumbuh dengan cepat, dan meminimalisir penggunaan pupuk serta pestisida kimia. Secara fisik, daun bayam brazil lebih tebal dibandingkan daun bayam cabut. Berikut adalah perbandingan bentuk daun bayam cabut (*Amaranthus hybridus*) dengan daun bayam brazil (*Alternanthera sissoo*) sebagaimana dapat dilihat pada Foto 4.13 di bawah.



Foto 4.13 Perbandingan Daun Bayam Cabut dengan Bayam Brazil

Sumber: Hasil observasi peneliti, 2024

Peran masyarakat melalui pemberian barang berupa pengadaan lahan kebun bayam tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti seperti yang tertera pada Foto 4.14 berikut.



Foto 4.14 Lahan Kebun Bayam Brazil di Program Gang Hijau ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan

Sumber: Hasil observasi penulis, 2024.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah berperan dalam pelaksanaan Program Gang Hijau melalui pemberian barang berupa bibit pohon anggur dan bayam brazil. Pemberian bibit pohon tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam pelaksanaan Program Gang Hijau. Terutama pemberian bibit bayam brazil yang menjadi awal dimulainya Kebun Bayam Brazil pada Program Gang Hijau ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Tidak hanya itu, pelaksanaan Kebun Bayam Brazil tidak akan terwujud tanpa adanya lahan kebun milik masyarakat seluas 200 m² yang dijadikan lokasi Kebun Bayam Brazil. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ketua RT 012 yang menjelaskan bahwa:

Kebun Bayam Brazil itu berada di lahan milik warga, di kebun milik Pak Haji Moh Hasan. Beliau punya lahan seluas 200 m² yang bersedia beliau kasih untuk jadi lahan Kebun Bayam Brazil di gang hijau ini. Lahan itu dulunya bekas areal menara BTS. Terus pas kontraknya abis sama Pak Haji dijadiin kebun buat dia nanam pohon sayur, buah, macam-macam ada di sana.

Selanjutnya, dalam hasil wawancara peneliti dengan Bapak Moh Hasan selaku pemilik kebun disebutkan bahwa:

Kebun saya itu seluas 200 m², tadinya cuma buat saya mengisi waktu dengan menanam cabai, pisang, jambu, macam-macam ada di sana. Terus ada pengurus RT yang datang kerumah, ngajak saya buat nanam bayam brazil. Karena saya tertarik juga sama bayam brazil ini, saya coba tanam dulu dari bibit yang dikasih. Pas panen, saya masak jadi sayur bayam, enak rasanya ternyata. Saya kasih tau Pak RT kalau saya mau kembangin bayam brazil ini di kebun saya. Akhirnya, kebun saya, saya kasih buat jadi Kebun Bayam Brazil.

Pelaksanaan Kebun Bayam Brazil di lahan milik warga menunjukkan peran serta masyarakat dalam bentuk pemberian barang berupa lahan perkebunan seluas 200 m². Selain itu, sumbangan lainnya yang juga diberikan oleh masyarakat dalam bentuk bibit pohon menunjukkan peran aktif masyarakat dalam pelaksanaan Program Gang Hijau. Tidak hanya itu, terdapat sumbangan dalam bentuk pupuk kompos yang diberikan oleh Pokja Kompos ProKlim RW 06 untuk mendukung pelaksanaan Program Gang Hijau. Pupuk kompos tersebut merupakan hasil pengolahan sampah organik oleh Pokja Kompos yang dibagikan kepada masyarakat untuk kebutuhan pengelolaan tanaman di sepanjang lokasi Program Gang Hijau. Informasi tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Kalam Suddin, Sekkel Kota Bambu Selatan yang menjelaskan bahwa:

Pupuk itu kan ada dari hasil kompos. Jadi, di ProKlim itu ada kegiatan pengolahan pupuk kompos. Dari sampah daun kering, dikumpulkan terus dimasukkan ke komposting. Diolah terus sampai menjadi pupuk. Dan pupuk itu dipakai untuk media tanam di ProKlim RW 06. Termasuk di gang hijau itu, jadi pupuknya dari hasil komposting.

Kemudian, pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Ketua RT 012, yakni:

Pupuk itu kita ada dari hasil kompos. Jadi di ProKlim ini ada Program Pupuk Kompos. Asalnya itu dari sampah-sampah daun kering, dikumpulkan dalam bak sampah, terus diolah sampai akhirnya jadi pupuk kompos. Pupuk kompos ini dipakai untuk tanaman yang ada di wilayah ProKlim. Termasuk gang hijau, jadi buat tanaman di

sepanjang gang sampai di kebun bayam itu bisa pakai pupuk kompos itu.

Berdasarkan analisis dari berbagai data hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat telah berperan dalam pelaksanaan Program Gang Hijau di ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan melalui pemberian barang. Masyarakat memberikan sumbangan dalam bentuk bibit pohon anggur dan lahan kebun seluas 200m² untuk mendukung pelaksanaan Program Gang Hijau. Tidak hanya itu, peran melalui pemberian barang juga dilakukan oleh pengurus ProKlim RW 06 selaku pengurus program dan juga sebagai anggota masyarakat berupa pemberian bibit bayam brazil oleh Pokja Kebun Sayur dan pemberian pupuk kompos oleh Pokja Kompos. Dukungan yang diberikan dalam pengadaan barang ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam pelaksanaan Program Gang Hijau. Tanpa adanya lahan dari warga dan bibit bayam brazil maka tidak akan ada Kebun Bayam Brazil pada Program Gang Hijau. Penyediaan pupuk kompos oleh Pokja Kompos juga turut membantu dalam pemeliharaan tanaman yang ada pada lokasi Program Gang Hijau sehingga menjadi lebih subur dan sehat. Dengan demikian, peran masyarakat melalui pemberian barang menjadi salah satu kunci dalam mendorong keberhasilan dan keberlanjutan pelaksanaan Program Gang Hijau ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan.

5. Aspek Peran melalui Pemberian Uang

Aspek peran melalui pemberian uang mengacu peran aktif masyarakat dalam pemberian kontribusi finansial berupa uang yang digunakan untuk membiayai berbagai aspek dari suatu program, seperti biaya operasional, pembelian bahan, atau pengeluaran lainnya yang diperlukan. Pelaksanaan Program Gang Hijau yang merupakan bagian dari ProKlim RW 06 berjalan secara swadaya oleh masyarakat, sehingga

sistem pendanaan dan pengadaan sumber daya diciptakan oleh masyarakat. Salah satu cara ProKlim RW 06 untuk mendapatkan dana adalah melalui kas RW 06. Informasi tersebut datang dari Bapak Muhammad Taufik, Ketua RW 06 selaku Ketua ProKlim RW 06 yang menyebutkan bahwa:

Pendanaan itu hanya untuk hal-hal mendesak. Tapi, untuk berjaga-jaga misal pengadaan barangnya terlambat atau kurang, itu bisa dibeli pakai kas RW 06. Jadi, pelaksanaan ProKlim, Gang Hijau, itu semua swadaya. Bentuk kebutuhannya juga dalam bentuk barang yang didapat dari masyarakat, dari RW, dari RT, dari kelurahan, dan banyak lagi. Kas RW cuma untuk dana darurat, kalau ada barang yang rusak harus segera diganti, tidak bisa nunggu pengadaan barang dari kelurahan. Misalnya, waktu itu pernah ada pot tanaman dicuri sama orang. Pohonnya ditinggal aja di pinggir jalan. Itu kan kita harus segera beliin pot baru, nggak mungkin pohonnya dibiarin ada di pinggir jalan. Baru kita beli dari kas RW.

Kondisi tidak adanya anggaran tersendiri bagi pelaksanaan ProKlim juga disebutkan oleh Bapak Kalam Sudin, Sekkel Kota Bambu Selatan selaku pihak yang bertanggung jawab dalam mengawasi jalannya ProKlim RW 06 sebagai berikut:

ProKlim ini termasuk ke dalam kegiatan non-budgeter, jadi tidak ada anggaran khusus untuk ProKlim. Makanya, bantuan yang diberikan hanya dalam bentuk barang. Jadi, kalau ada bantuan yang dibutuhkan dari kelurahan, misal mereka mau membuat mural di Taman Baca. Kelurahan bisa bantunya dalam bentuk cat, berapa kaleng gitu. Tapi itu juga tidak banyak, sesuai kebutuhan. Kalau dalam bentuk uang itu paling dari kas RW itu sendiri.

Berdasarkan pernyataan di atas, bentuk peran melalui pemberian uang dalam pelaksanaan Program Gang Hijau ProKlim RW 06 berupa uang yang dikeluarkan dalam pembelian barang. Pengeluaran uang tersebut berasal dari kas RW 06. Bentuk peran melalui pemberian uang ini hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, apabila terdapat kebutuhan barang yang mendesak sehingga tidak dapat menunggu proses pengadaan barang dari kelurahan, Sudin Pertamanan dan Hutan Kota Kota Administrasi

Jakarta Barat, atau dari swasta, yaitu CSR PLN Indonesia Power. Pelaksanaan ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan yang menggunakan anggaran darurat melalui kas RW menunjukkan penyediaan anggaran secara mandiri oleh masyarakat. Berdasarkan hasil telaah dokumen yang dilakukan oleh peneliti pada Permen LHK Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim, pelaksanaan ProKlim RW 06 yang dilaksanakan secara swadaya, baik dari sisi pengadaan barang maupun uang menunjukkan kesesuaian pelaksanaan program dengan komponen kegiatan ProKlim yang tertera dalam Pasal 6 ayat (4) huruf c, yaitu “Tingkat keswadayaan masyarakat, sistem pendanaan mandiri dan partisipasi gender”.

Peran melalui pemberian uang tidak hanya dilakukan oleh pengurus ProKlim RW 06, tetapi juga oleh masyarakat. Terdapat masyarakat yang memberikan sumbangan dalam bentuk uang. Hal ini biasa terjadi apabila masyarakat tersebut tidak dapat mengikuti kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan setiap hari minggu sebagai bagian dari pemeliharaan Program Gang Hijau pada ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan sebagaimana tertera pada Foto 4.6 di muka. Sumbangan dalam bentuk uang tersebut diberikan kepada pengurus ProKlim RW 06 yang kemudian akan digunakan untuk membeli konsumsi bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti mingguan tersebut. Informasi terkait kegiatan kerja bakti mingguan sebagai bagian dari kegiatan ProKlim RW 06 didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suryana Efendi, Ketua RT 012 selaku Ketua Pokja Kebun Sayur ProKlim RW 06 yang menjelaskan bahwa:

ProKlim itu salah satu kegiatannya ada kerja bakti setiap hari minggu. Jadi, di sana seluruh warga diharapkan untuk berpartisipasi untuk membersihkan lingkungan rumah mereka sendiri. Termasuk menyiram tanaman yang ada di depan rumah mereka dan membersihkan Kebun Bayam Brazil. Kalau ada warga yang tidak bisa ikut, biasanya mereka ngasih sumbangan dalam bentuk uang. Tidak diminta, tidak ada pemungutan biaya sebenarnya. Tetapi, mereka inisiatif untuk ngasih. Nanti uang dari warga yang tidak kerja bakti itu

kita kumpulkan dan kita beli makanan buat orang yang ikut kerja bakti. Seadanya aja, sesuai hari itu terkumpulnya berapa. Jadi uangnya dari warga, langsung buat warga lagi. Tidak ada kita simpan-simpan gitu.

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Bapak Iman Nusanda selaku masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi Program Gang Hijau sebagai berikut:

Saya pernah beberapa kali tidak bisa ikut kegiatan kerja bakti, karena satu hal dan lainnya. Jadi, saya biasanya ngasih sumbangan uang ke Pak RT aja. Tidak diminta, tetapi itu supaya saya ada ikut partisipasi aja, tidak enak sama warga yang ikut ngasih tenaga. Jadi, saya lewat uang gitu. Nah, yang tidak hadir kan bukan cuma saya. Ada warga lain juga, jadi uang yang terkumpul itu biasanya dibeliin makanan sama Pak RT buat warga yang ikut kerja bakti.

Berdasarkan analisis dari berbagai data hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat telah berperan dalam pelaksanaan Program Gang Hijau di ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan melalui pemberian uang. Pemberian uang tersebut tercerminkan melalui sumbangan uang yang diberikan masyarakat apabila mereka tidak dapat mengikuti kegiatan kerja bakti mingguan di ProKlim RW 06. Uang tersebut kemudian dikumpulkan oleh Ketua RT 012 dan digunakan untuk pembelian komsumsi bagi masyarakat yang hadir dalam kegiatan kerja bakti. Selain itu, pengurus ProKlim RW 06 juga memberikan sumbangan dalam bentuk uang yang dikeluarkan untuk pembelian barang yang mendesak menggunakan kas RW 06. Pembelian barang yang mendesak itu mencakup pembelian pupuk dan pot tanaman, apabila pupuk kompos yang diolah oleh Pokja Kompos sudah habis dan terdapat tanaman pot yang rusak sehingga perlu diganti sesegera mungkin. Namun, pelaksanaan ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan yang menggunakan anggaran darurat melalui kas RW menunjukkan belum adanya anggaran tersendiri bagi pelaksanaan ProKlim RW 06. Hal ini menandakan bahwa kontribusi masyarakat melalui sumbangan uang

menjadi penting dalam menutupi kekurangan anggaran yang ada. Dengan demikian, bentuk peran melalui pemberian uang menjadi salah satu kunci dalam mendukung pelaksanaan Program Gang Hijau ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan.

C. Sintesis Pemecahan Masalah

Program Gang Hijau yang dilaksanakan sebagai program pendukung ProKlim RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan merupakan upaya positif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim. Dalam pelaksanaannya, Program Gang Hijau telah berhasil meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim melalui gerakan penghijauan dengan pengadaan tanaman pot di sepanjang gang, tepat di depan rumah warga. Tidak hanya itu, program ini juga mengembangkan Kebun Bayam Brazil di lahan kebun milik warga seluas 200 m² yang tumbuh subur dan memberikan hasil panen kepada warga sehingga berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan di tingkat lokal.

Namun, hasil penelitian masih menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan Program Gang Hijau. Kendala tersebut terdapat dalam 3 aspek penelitian, yaitu: (1) kendala dalam aspek peran melalui pemberian pemikiran berupa kurangnya forum diskusi bagi masyarakat, (2) kendala dalam aspek peran melalui pemberian tenaga berupa rendahnya kesadaran masyarakat dalam merawat tanaman pot yang ditempatkan di sepanjang Gang Hijau, dan (3) kendala dalam aspek peran melalui pemberian uang berupa tidak tersedianya dana mandiri ProKlim RW 06. Kendala-kendala tersebut mengakibatkan kurang optimalnya pelaksanaan Program Gang Hijau di Kelurahan Kota Bambu Selatan. Di sisi lain, peneliti tidak menemukan kendala yang berarti pada 2 aspek lainnya, yaitu aspek peran melalui pemberian keahlian dan aspek peran melalui pemberian barang.

Kurangnya forum diskusi membuat penyebaran informasi oleh pengurus ProKlim menjadi tidak optimal karena dilakukan secara langsung dari rumah ke rumah. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat dalam merawat tanaman pot yang diletakkan di depan rumah mereka sering menyebabkan tanaman tersebut layu atau mati, sehingga pengurus ProKlim harus menggantinya secara berkala. Sementara, tidak adanya dana mandiri ProKlim RW 06 membuat kebutuhan dalam bentuk uang harus dipenuhi melalui dana kas RW.

Dengan mengacu pada temuan penelitian, berikut ini adalah sintesis pemecahan masalah yang dapat diusulkan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program Gang Hijau di Kelurahan Kota Bambu Selatan:

1. Aspek Peran melalui Pemberian Pemikiran

Salah satu kendala dalam pelaksanaan Program Gang Hijau ditinjau dari aspek peran melalui pemberian pemikiran adalah metode penyebaran informasi yang masih dilakukan secara langsung dari rumah ke rumah oleh pengurus ProKlim. Pendekatan ini diterapkan karena sulitnya mengumpulkan semua warga dalam satu waktu dan tempat, mengingat kesibukan setiap warga yang berbeda-beda. Akibatnya, proses komunikasi menjadi tidak optimal, dan pengambilan keputusan sering kali terbatas hanya pada diskusi individu.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti mengusulkan pembuatan jadwal rutin pertemuan yang diadakan sebulan sekali di Pos RW 06 Kelurahan Kota Bambu Selatan. Pertemuan rutin ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meluangkan waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dengan adanya pertemuan terjadwal, akan lebih mudah mengoordinasikan kehadiran warga sehingga diskusi dan penyampaian informasi dapat dilakukan secara kolektif. Hal ini akan mempermudah pengambilan keputusan yang lebih inklusif.

Selain pertemuan fisik, pemanfaatan platform digital seperti grup WhatsApp juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan optimalisasi penyebaran informasi. Grup WhatsApp ini dapat digunakan oleh pengurus

ProKlim untuk menyampaikan informasi terbaru tentang kegiatan Program Gang Hijau, mengingatkan masyarakat tentang pemeliharaan tanaman di depan rumah mereka, serta berbagi informasi menarik terkait tanaman. Grup ini akan berfungsi sebagai wadah diskusi yang mudah diakses dan sekaligus sebagai alat untuk meningkatkan minat serta kesadaran masyarakat terhadap Program Gang Hijau.

Dengan adanya forum pertemuan rutin, baik secara langsung maupun digital, masyarakat dan pengurus ProKlim dapat bertemu dan berinteraksi dalam satu wadah. Hal ini memungkinkan ide dan saran dari masyarakat untuk dibahas dan diputuskan secara musyawarah. Dengan demikian, seluruh masyarakat dapat memahami bagaimana suatu ide diterapkan, asal usulnya, serta dasar pemilihannya. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki kualitas penyebaran informasi, tetapi juga meningkatkan transparansi dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Program Gang Hijau.

2. Aspek Peran melalui Pemberian Tenaga

Dalam pelaksanaan Program Gang Hijau ditinjau dari aspek peran melalui pemberian pemikiran, terdapat kendala dalam meningkatkan kesadaran masyarakat yang masih rendah untuk memelihara tanaman pot yang telah diletakkan di sepanjang gang depan rumah mereka. Rendahnya minat terhadap tanaman, ditambah dengan kesibukan sehari-hari, menyebabkan warga sering kali lupa atau enggan untuk merawat tanaman tersebut. Akibatnya, banyak tanaman yang layu atau mati, yang pada akhirnya mengurangi kualitas penghijauan di sepanjang lokasi Program Gang Hijau.

Untuk mengatasi masalah ini, peneliti mengusulkan pembuatan kegiatan yang menarik minat masyarakat, seperti pemberian hadiah kepada masyarakat yang selalu hadir dalam kegiatan kerja bakti atau masyarakat yang rumahnya paling hijau. Hadiah tersebut dapat berupa

hasil panen dari Kebun Bayam Brazil. Meskipun hasil panen tersebut sudah dibagikan kepada masyarakat sekitar, dengan jumlah masyarakat yang banyak, pasti terdapat beberapa masyarakat yang tidak dapat merasakan hasil panen tersebut. Maka dari itu, pengurus ProKlim RW 06 dapat menjadikan masyarakat yang sering hadir dalam kerja bakti sebagai penerima hasil panen prioritas. Dengan demikian, masyarakat akan merasa termotivasi untuk melaksanakan kegiatan pemeliharaan tanaman dan kebersihan pada Program Gang Hijau.

3. Aspek Peran melalui Pemberian Uang

Dalam pelaksanaan Program Gang Hijau ditinjau dari aspek peran melalui pemberian uang, terdapat kendala tidak tersedianya anggaran tersendiri dalam pelaksanaan ProKlim RW 06. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan dalam bentuk uang yang jarang terjadi dan pengadaan kebutuhan yang dilakukan secara swadaya dari berbagai pihak. Bantuan yang diberikan oleh kelurahan, Dinas Pertamanan dan Hutan Kota, serta oleh CSR PLN Indonesia Power merupakan bantuan dalam bentuk pengadaan barang. Sementara saat ada keperluan mendesak seperti pot tanaman yang rusak atau hilang, pengurus ProKlim menggunakan dana kas RW untuk membeli pot pengganti.

Untuk mengatasi permasalahan ini, peneliti mengusulkan pembentukan kas ProKlim RW 06. Pengumpulan dana kas ProKlim RW 06 dapat dilaksanakan melalui penjualan sebagian dari hasil panen Kebun Bayam Brazil melalui platform digital *online shop*. Kemudian, hasil penjualan tersebut akan dimasukkan ke dalam kas ProKlim RW 06. Tidak hanya itu, sumbangan dari masyarakat yang tidak dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan fisik, seperti kerja bakti juga dapat dimasukkan ke dalam kas ProKlim RW 06. Dengan demikian, pelaksanaan ProKlim RW 06 akan memiliki sistem pendanaan mandiri melalui pengadaan kas ProKlim RW 06.